Buku Guru

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

SMA/SMK

KELAS XII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
xiv, 114 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XII
ISBN 978-602-282-445-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-448-0 (jilid 3)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Kontributor Naskah : Js. Gunadi dan Kristan.

Penelaah : Js. Maria Engeline Santoso dan Xs. Buanadjaya.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi meningkat juga keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti.

Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif.

Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam dalam ajaran Khonghucu dikenal Wu Chang (lima sifat kekekalan/mulia), Wu Lun (lima hubungan sosial), dan Ba De (delapan kebajikan). Mengenai Wu Chang, Kong Hu Cu menegaskan bahwa siapa dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati. Apabila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati,kamu akan memimpin orang lain”. (A 17.6). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XII ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman

tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diberanikan untuk mempelajari agamanya dengan mengamati sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan tempat buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

Bab. III Panduan Penilaian Otentik

Bab II Ketuhanan dalam Agama Khonghucu

Bab III Zhong Shu Garis Besar Ajaran Khonghucu

Bab IV Makna dan Sejarah Perkembangan Kitab Suci

Bab V Ajaran Tegah Sempurna

Bab VI Sikap dan Perilaku Junzi

Bagian Satu

Bab I

Pendidikan Dalam Pandangan Khonghucu

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan sangat menekankan suatu pandangan bahwa watak sejati manusia pada dasarnya baik. Sekiranya sifat manusia jahat, maka pendidikan tidak akan terlaksana tanpa sebuah pemaksaan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan sebuah pemaksaan, pasti tidak akan membuahkan hasil yang baik.

Pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam kitab Catatan Kesusilaan (*Liji*) adalah: 'membimbing berjalan dan bukan menyeret'. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, dan segalanya harus dilakukan dengan wajar. Pendidik membukakan jalan lalu mengarahkan, dan tidak mengantar sampai akhir pencapaian. Pendidik memberi penguatan dan tidak mendikte sehingga tidak menjerakan.

Berdasarkan filosofi pendidikan ini, muncul peribahasa "Menanam pohon cukup sepuluh tahun, menanam manusia butuh seratus tahun". Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa proses pendidikan membutuhkan waktu lama, kerja keras, konsistensi, dan komitmen yang tinggi (kesungguhan) dari para Pendidik (guru). Sebagaimana ditegaskan dalam *Liji*, "Di rumah, merawat tidak mendidik itu kesalahan orang tua. Di luar rumah, mendidik tidak sungguh-sungguh itu kemalasan guru".

Atas dasar keyakinan bahwa watak sejati manusia itu baik, maka melalui pendidikan dapat menjadikan manusia tetap baik, bertahan pada fitrah atau kodrat alaminya. Oleh karenanya, pendidikan harus ada untuk seluruh manusia tanpa membedakan kelas. Jika seluruh manusia mendapat pendidikan yang sama, maka hasilnya tidak ada perbedaan yang mencolok pada perilaku manusia, karena sejatinya kodrat manusia itu sama.

Di dalam Kitab Sanjak tertulis, ”Buatlah tangkai kapak dengan kapak. Dengan kapak mengapak gagang kapak; bila dipandang selintas, nampak jauh juga. Maka seorang Junzi **dengan kemanusiaan mengantur manusia**, dan berhenti hanya setelah dapat memperbaiki kesalahannya”. (Tengah Sempurna. Bab XII. 2)

Berdasarkan uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat pendidikan adalah: ’Memanusiakan manusia’, sehingga tercipta manusia berbudi luhur (*Junzi*). Inilah filosofi dan pemikiran yang paling mendasar tentang pendidikan yang dimiliki bangsa *Zhongguo* selama ribuan tahun.

B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (*Junzi*) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Manusia berkarakter unggul, berbudi luhur (*Junzi*) merupakan tujuan utama yang ingin dan harus dicapai dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, di sekolah maupun di kelembagaan Agama Khonghucu. Maka sudah sewajarnya aspek perilaku *Junzi* harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan Agama Khonghucu.

Seseorang yang berpendidikan adalah seseorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak berpendidikan (tidak memiliki moralitas yang tinggi) tidak bisa disebut Junzi. Inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia. Prinsip dasar dan target akhir pendidikan adalah pembinaan pribadi yang penuh Cinta Kasih (*Ren*); kemampuan memuliakan hubungan (*Xiao*) dalam setiap interaksinya dengan semua unsur kehidupan; kemampuan mengendalikan emosi; memiliki ketulusan hati dan keikhlasan, serta pelaksanaan kebajikan yang lainnya, sehingga pembinaan moralnya berkembang terus dari hari ke hari (meningkat). Artinya, pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kualitas moral setiap individu.

C. Pentingnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri dan hal ini harus dipahami oleh siapapun yang berprofesi sebagai guru, bahwa pendidikan itu penting, bahkan sangat penting. Bagaimana tidak, bahwa melalui pendidikanlah budaya dan peradaban manusia dapat disempurnakan.

Tersurat di dalam *Liji* XVI: 1, “Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak,

dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?" (*Li Ji.* XVI: 1)

D. Pendidikan yang Baik

Setelah memahami benar akan pentingnya pendidikan untuk mengubah masyarakat dan menyempurnakan adat istiadatnya, tugas kita selanjutnya adalah bagaimana menyediakan 'Pendidikan yang Baik'. Jika pendidikan itu penting, tetapi tidak tersedia pendidikan yang baik, sama artinya kita tidak mementingkan sesuatu yang penting. Oleh karenanya, para guru harus memahami bagaimana pendidikan yang baik itu bisa terselenggara.

Di dalam kitab *Liji* tersurat: "Seorang yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru bagi orang lain. Maka cara seorang yang bijaksana memberikan pendidikan, jelasnya demikian: Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret **menumbuhkan keharmonisan**; menguatkan dan tidak menjerakan, itu **memberi kemudahan**; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, **menjadikan orang berpikir**. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik".

"Hukum di dalam *Da Xue*: mencegah sebelum sesuatu timbul, itulah dinamai memberi kemudahan (*Yu*); yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu (*Shi*); yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan (*Sun*); saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok (*Mo*). Empat hal inilah yang perlu diikuti demi berhasil dan berkembangnya pendidikan (*Si Xing*)".

"Setelah permasalahan timbul baharu diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan (*Bu Sheng*). Setelah lewat waktu baharu memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna (*Nan Cheng*). Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina (*Bu Xiu*). Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi (*Gua Wen*). Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru (*Ni Shi*). Dan, berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran (*Fei Xue*). Enam hal inilah yang menjadikan pendidikan cenderung gagal (*Jiao Fei*)".

E. Guru yang Baik

1. Pengabdian dan Totalitas

Guru adalah ujung tombak pendidikan, karena proses pendidikan akan dijalankan oleh seorang yang bernama 'guru', seorang yang menyandang prosfesi nan mulia. Pendidikan itu penting, maka harus tersedia pendidikan yang baik dan harus ada pula guru baik yang akan menjalankannya.

Guru yang memandang profesinya sebagai panggilan nuraninya, ia akan terpanggil untuk mendidik sesama dengan penuh pengabdian. Dengan demikian, maka ia akan mampu menginspirasi banyak pembelajar. Kata-katanya akan diingat sepanjang masa oleh mereka yang menjadi peserta didiknya. Sikap dan perilakunya akan menuntun dan mengarahkan mereka dalam mengarungi perjalanan menuju kehidupan sukses dan bermakna. Dengan segala totalitas, kecintaan dan dedikasi, guru akan menjadi pelita bagi berjuta jiwa, jiwa para pembelajar. Kalau setiap guru mampu terus berbenah diri, terus menjadi lebih baik dan lebih mengerti dari hari ke hari, niscaya generasi mendatang juga akan jauh lebih membanggakan.

Mengajar tidak sekedar masuk kelas, bertemu dengan peserta didik, menyuruh ini-itu, atau melarang ini-itu. Kalau hanya itu, semua orang dapat melakukannya. Pandanglah hal ini sebagai suatu yang lebih dari sekedar transfer informasi dan 'penjejalan' pengetahuan. Namun, hadirkanlah kasih sayang dan kepedulian dengan segala rasa pengabdian, komitmen, kerendahan hati, kreativitas, keikhlasan dan karakter-karakter unggul lainnya di dalamnya. Mengajarlah dengan hati, membimbing dengan nurani, mendidik dengan segenap keiklasan dan kesungguhan, menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan kasih, dan mempersembahkan apapun yang kita lakukan sebagai ibadah kepada Tuhan.

Zigong bersanjak, "Betapa indah bunga Tongtee. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh". Mendengar itu nabi bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar apa artinya jauh". (Sabda Suci. IX: 31)

Di dalam *Kang Gao* tertulis, "Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah. (Ajaran Besar. Bab IX: 2)

Zizhang berkata, "Seorang yang memegang kebajikan tetapi tidak mengembangkannya, percaya akan jalan suci tetapi tidak sungguh-sungguh; ia ada, tidak menambah, dan tidak adapun tidak mengurangi". (Sabda Suci. XIX: 2)

Maka, dalam segala hal persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sebagai guru sungguh besar. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu peserta didik menjadi taruhan dari setiap kata yang keluar dari mulut seorang guru. Setiap kata yang keluar harus mencerahkan, menjadi ilham bagi jiwa-jiwa yang ada di ruang belajar bersama kita, yang akan membuat mereka terus-menerus memperbaiki diri dan menjelma menjadi insan-insan yang berkualitas seiring dengan bertumbuhnya karakter dan nilai-nilai di dalam kehidupan mereka.

Mengajar itu akan efektif dan menggairahkan apabila kita menyatukan hati dan jiwa dengan peserta didik kita, sehingga kita tahu persis apa yang mereka rasakan dan inginkan, karena kita berada di sisi yang sama. Kita memandang aktivitas belajar dari sudut pandang mereka. Setiap gerak hati dan suara-suara halus pada jiwa mereka dapat kita tangkap dengan kejelian nurani kita.

Guru harus tahu bagaimana membuat mereka berharga, termotivasi dan gembira, karena kita adalah mereka, dan mereka adalah kita. Kita melebur dengan segala totalitas yang ada. Kita larut, menyatu dan *all out*. Pada level ini, kita tak perlu lagi memberikan *reward* dan *punishment*, yang ada semata-mata kegairahan belajar. Sebuah insting yang memang manusia miliki sejak lahir. Nampaknya aneh, tapi penelitian membuktikan bahwa hadiah dan hukuman dalam jangka panjang justru akan menurunkan minat belajar.

3. Menyambung Cita

Dalam Kitab Catatan Kesusilaan (*Liji*) XVI: 15) tersurat: “Penyanyi yang baik akan menjadikan orang menyambung suaranya; pengajar yang baik akan menjadikan orang menyambung citanya, kata-kata yang ringkas tetapi menjangkau sasaran; tidak mengada-ada tetapi dalam; biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran. Itu boleh dinamai menyambung cita”.

4. Meragamkan Cara Mengajar

“Seorang Junzi mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat **meragamkan cara mengasuhnya**. Bila ia dapat meragamkan cara mengasuh, baharulah kemudian ia benar-benar mampu menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, baharulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, baharulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan

(Negara). Demikianlah, karena guru orang dapat belajar menjadi pemimpin. Maka, **memilih guru tidak boleh tidak hati-hati**. Di dalam catatan tersurat, "Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, "ini kiranya memaksudkan hal itu". (*Li Ji*. XVI: 16)

"Orang yang memahami ajaran lama dan dapat menerapkannya pada yang baru, ia boleh dijadikan guru". (Sabda Suci. II: 11)

5. Lima Cara Mengajar

"Seorang Junzi mempunyai lima macam cara mengajar: 1) ada kalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan. 2) Ada kalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya. 3) Ada kalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya. 4) Ada kalanya ia bersoal jawab. 5) Ada kalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri". (Mengzi. VII A: 40)

Pendidikan
Hakikat Pendidikan
Memanusiakan Manusia
Tujuan Pendidikan
Membentuk Manusia Berbudi Luhur (Junzi)
Pentingnya Pendidikan
Menyempurnakan adat istiadat rakyat (peradaban)
Pendidikan yang Baik
Memberi kemudahan (Menguatkan dan tidak menjerakan)
Menumbuhkan keharmonisan (Membimbing berjalan tidak menyeret)
Menjadikan orang berpikir (Membukakan jalan tetapi tidak mengantar sampai akhir pencapaian)
Guru yang Baik
Menjadikan orang lain menyambung citanya
Mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar
Mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya
Meragamkan cara mengajar

Bab II

Prinsip Pembelajaran dan Pendekatan Belajar

A. Prinsip Pembelajaran

Prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti yang mengacu pada prinsip pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, sebagai berikut:

1. Mencari Tahu, Bukan Diberi Tahu

Kongzi bersabda, "Jika diberi tahu satu sudut tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut".

"Kalau di dalam membimbing belajar orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru. Tidak haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi uraian penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh".

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

"Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai lalu banyak-banyak memberi pertanyaan. Mereka hanya bicara tentang berapa

banyak pelajaran yang telah dimajukan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepenuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, pelajar akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biarpun mereka nampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?" (*Li Ji.* XVI: 10)

2. Peserta Didik sebagai Pusat Pembelajaran (*Student Center*)

Pada prinsip ini, menekankan bahwa peserta didik yang belajar, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

3. Kegiatan Diarahkan pada Apa yang Dilakukan Peserta Didik, Bukan Apa yang Dilakukan Guru

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. "Kamu dengar kamu lupa, kamu lihat kamu ingat, kamu lakukan kamu mengerti".

Selaras dengan prinsip tersebut, maka paradigma yang harus dimiliki guru ketika memasuki ruang kelas adalah: "apa yang akan dilakukan murid, bukan apa yang akan dilakukan guru".

4. Pembelajaran Terpadu Bukan Parsial

"Orang jaman dahulu itu, di dalam menuntut pelajaran, membandingkan berbagai benda yang berbeda-beda dan melacak jenisnya. Tambur tidak mempunyai hubungan khusus dengan panca nada; tetapi panca nada tanpa diiringinya tidak mendapatkan keharmonisannya. Air tidak mempunyai hubungan istimewa dengan panca warna; tetapi tanpa air, panca warna tidak dapat dipertunjukkan. Belajar tidak mempunyai hubungan khusus

dengan lima jawatan; tetapi tanpa belajar, lima jawatan tidak dapat diatur. Guru tidak mempunyai hubungan istimewa dengan kelima macam pakaian duka, tetapi tanpa guru, kelima macam pakaian duka itu tidak dipahami bagaimana memakainya". (*Li Ji*. XVI: 21)

5. Menerapkan Nilai-nilai Melalui Keteladanan dan Membangun Kemauan

Ki Hajar Dewantara menyatakan, "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".

Sebagaimana ditegaskan tentang cara seorang bijaksana memberikan pendidikan: di depan, dia membimbing berjalan dan tidak menyeret; di tengah, dia menguatkan dan tidak menjerakan; di belakang, dia membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret, itu **menumbuhkan keharmonisan**; menguatkan dan tidak menjerakan, itu **memberi kemudahan**; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, itu **menjadikan orang berpikir**. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik.

6. Keseimbangan Antara Keterampilan Fisikal (*Hardskills*) dan Keterampilan Mental (*Softskills*)

Sebagaimana dinyatakan bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk manusia yang berbudi luhur (*Junzi*), maka penekanan peningkatan kualitas moral menjadi fondasi bagi kualitas pengetahuan dan keterampilan.

7. Pembelajaran yang Menerapkan Prinsip Bahwa Siapa Saja Adalah Guru, Siapa Saja Adalah Siswa, dan Di Mana Saja Adalah Kelas

Kongzi bersabda, "Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; Kupilih yang baik, Ku ikuti dan yang tidak baik Ku perbaiki". (Sabda Suci. VII: 22)

"Di dalam kesusilaan (*Li*) ku dengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suritauladan, tidak kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik".

"Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebaikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Zi*

Qiang). Maka dikatakan, “Mengajar dan belajar itu saling mendukung”. Nabi *Yue* bersabda, “Mengajar itu setengah belajar”. (*Shu Jing* IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu”. (*Li Ji*. XVI: 3)

8. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

9. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

10. Pembudayaan dan Pemberdayaan Peserta Didik sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Dalam agama Khonghucu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat *(long life learning)*.

11. Perpaduan Antara Kompetisi, Kerja Sama, dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

12. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolak ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang untuk memecahan masalah agar peserta didik peka, sehingga mereka bisa belajar secara aktif.

13. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam kontek ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik

dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

B. Pendekatan Pembelajaran

Sejalan dengan Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu mengacu pada pendekatan saintifik (*scientific approach*). Apa itu pendekatan saintifik? Berikut adalah kreteria dan langkah-langkah pendekatan saintifik.

1. Kriteria Pendekatan Saintifik

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung- jawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi *pedagogik* modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan saintifik ini sangat sejalan dengan apa yang diajarkan

Nabi Kongzi tentang pendekatan belajar sebagaimana tersurat dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) Bab XIX: 19. “Banyak-banyalah belajar; pandai-pandailah bertanya; hati-hatilah memikirkannya; dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya”.

Banyak-banyaklah belajar	⟶	Mengamati
Pandai-pandailah bertanya	⟶	Menanya
Hati-hatilah memikirkannya	⟶	Menalar
Jelas-jelaslah menguraikannya	⟶	Eksplorasi
Sungguh-sungguhlah melaksanakannya	⟶	Mencipta

3. Kegiatan Pembelajaran Saintifik

Kegiatan Siswa	Kegiatan Pembelajaran
Observing dan *Describing* (Mengamati dan Mendeskripsikan)	1. Menyediakan Bahan Pengamatan sesuai tema. 2. Menugaskan peserta didik untuk Melakukan (*Doing)* dan Mengamati (*Observing*).
Questioning dan *Analysing* (Mempertanyakan dan Menganalisis)	1. Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis
Exploring (Menggali Informasi)	1. Menyediakan bahan ajar atau narasumber untuk digali. 2. Mendorong peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang indah, menarik, penting untuk disajikan. 3. Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut. 4. Membantu peserta didik untuk memikirkan dan melakukan percobaan.

Showing dan *Telling* (Menyampaikan Hasil)	1. Menjamin setiap peserta didik untuk berbagi. 2. Menciptakan suasana semarak (mengundang orang tua, kelas lain, atau sekolah lain dsb.) 3. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penggalian informasi seperti dalam wadah diskusi, presentasi perorangan, demonstrasi dll.
Reflecting (Melakukan Refleksi)	1. Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan)

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan, guru harus memahami hal-hal yang harus disediakan dan diperhatikan. Berikut ini merupakan hal yang harus tersedia dan terlaksana dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

a. **Menyediakan media belajar yang relevan.**

b. **Menyediakan bahan bacaan/sumber informasi**

1) Sediakan narasumber (atau menugaskan peserta didik mencari)
2) Ajak peserta didik merancang percobaan dan melakukannya
3) Ajak peserta didik berpikir kritis, dan analitis

c. **Mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan.**

d. **Membantu peserta didik agar mampu menuliskan/ mendeskripsikan hasil pengamatannya.**

e. **Mempersiapkan diri peserta didik**

1) Dorong peserta didik untuk memilih format presentasi yang terbaik mereka.

2) Bantu peserta didik mengembangkan presentasinya (alur, dan kalimat-kalimatnya).
3) Tetapkan tempat presentasi masing-masing dan simulasikan (kalau perlu).

f. Memfasilitasi penyampaian hasil.

g. Melakukan refleksi

1) Ajak peserta didik untuk menuliskan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
2) Ajak peserta didik untuk menilai sendiri pengalaman tersebut (mana yang baik, mana yang kurang baik dan menganalisis apa yang telah dilakukannya sendiri).
3) Ajak peserta didik untuk menuliskan rencana kerja ke depan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Bab III

Penilaian Otentik Kurikulum 2013

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapaian suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut:

1. Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat **diagnosis** yang

membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti **remedial** atau **pengayaan.**

4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi pendidik (guru) dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

1. Valid dan Reliabel

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan Agama Khonghucu misalnya untuk misalnya indikator "mempraktikkan cara menghormat dengan merangkapkan tangan". maka penilaian akan valid apabila mengunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya guru menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

2. Terfokus pada Kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

3. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

5. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

C. Penilaian Otentik

1. Definisi dan Fungsi

a. Definisi

1) Penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2) Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi.
3) Istilah otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.
4) Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.
5) Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

b. Penilaian Otentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

- Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
- Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.
- Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.
- Penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang Sekolah Dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.
- Penilaian otentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar–salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.

- Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.
- Penilaian otentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik.
- Dalam penilaian otentik, seringkali keterlibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.
- Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
- Pada penilaian otentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.
- Penilaian otentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.
- Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.
- Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.
- Penilaian otentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.
- Penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan apa yang sudah dipelajari dan sebagainya.
- Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

c. Penilaian Otentik dan Pembelajaran Otentik

1) Penilaian otentik mengharuskan pembelajaran yang otentik pula.
2) Menurut Ormiston, belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.
3) Penilaian otentik terdiri atas berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.
4) Penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.
5) Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.
6) Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.
7) Dalam pembelajaran otentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah.
8) Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.
9) Penilaian otentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

d. Pembelajaran Otentik dan Guru Otentik

Pada pembelajaran otentik, guru harus menjadi “guru otentik”. Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran otentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu sebagai berikut:

1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

e. Proses penilaian yang mendukung kreativitas

Dalam Sharp, C. 2004, *developing young children’s creativity: what can we learn from research*, guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui: tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, mentolerir jawaban yang nyeleneh, menekankan pada proses bukan hanya hasil saja. memberanikan peserta didik untuk: mencoba, menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi, memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian, memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif.

Penilaian
Waktu Penilaian
Proses
Memenuhi Fungsi Formatif
Hasil
Memenuhi Fungsi Sumatif
Komponen yang dinilai
Sikap
Observasi
Observasi
Antar teman
Jurnal
Pengetahuan
Tes tertulis
Tes Lisan
Keterampilan
Praktik
Tes Lisan
Portofolio
Penugasan
Proyek
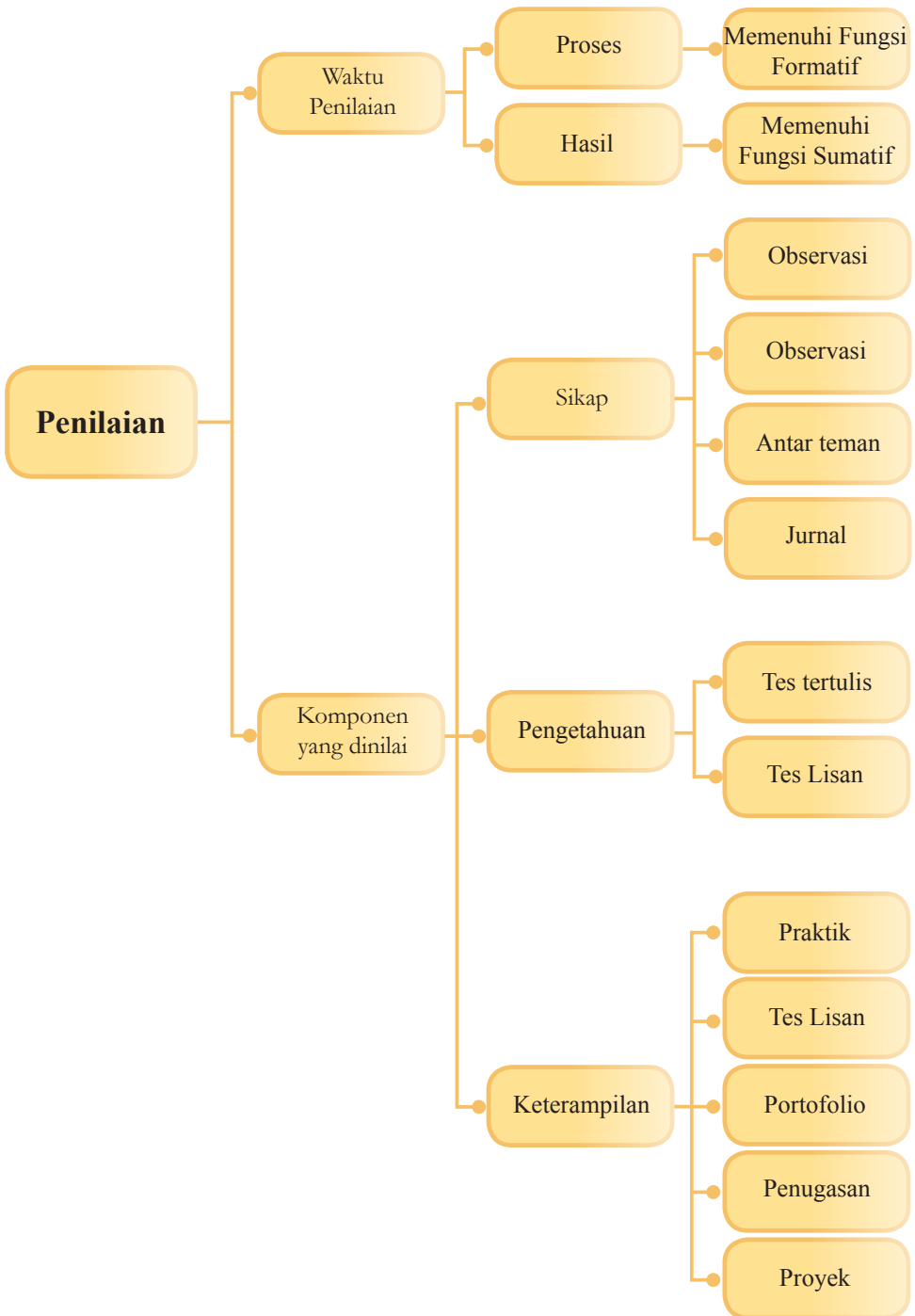
2. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

a. Pengertian

Sikap seseorang mencakup perasaan (seperti suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan orang tersebut dalam merespons sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga merupakan suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. **Komponen afektif** adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. **Komponen kognitif** adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun **komponen konatif** adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, serta sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

b. Indikator Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, maka cakupan, pengertian, dan indikator penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial disajikan dalam tabel di bawah ini.

Cakupan dan pengertian	Indikator
Sikap spiritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	• Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. • Menjalankan ibadah tepat waktu. • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

	• Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. • Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu.
	• Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.
Sikap sosial **Jujur** adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	• Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan. • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas. • Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya. • Melaporkan barang yang ditemukan • Melaporkan data atau informasi apa adanya. • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	• Datang tepat waktu. • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah. • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. • Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	• Melaksanakan tugas individu dengan baik. • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. • Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. • Mengembalikan barang yang dipinjam • Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	• Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. • Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender. • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. • Dapat menerima kekurangan orang lain. • Dapat mememaafkan kesalahan orang lain.
Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	• Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. • Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan. • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. • Aktif dalam kerja kelompok.
Santun atau **sopan** adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.	• Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan. • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa). • Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	• Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat. • Tidak mudah putus asa. • Tidak canggung dalam bertindak. • Berani presentasi di depan kelas. • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Penilaian Sikap
Komponen Sikap
Afektif : Perasaan yag dimiliki seseorang terhadap sesuatu atau objek.
Kognitif : Kepercayaan atau kenyakinan seseorang terhadap suatu objek.
Konatif : Kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu.
Teknik Penilaian
Observasi
Jurnal
Penilaian Diri
Antar Teman
Teknik Penilaian
Catatan Harian
Daftar Cek
Daftar Cek
Model Pencatatan
Check List
Deskripsi
Kualifikasi
Baik
Sedang
Kurang

c. Teknik Penilaian

1) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan teknik penilaian observasi untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial berasarkan pada kompetensi inti kedua ranah ini. Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertakwa, dan bersyukur. Sedangkan sikap sosial sesuai kompetensi inti tingkat sma mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap spiritual dan sikap sosial dalam kompetensi ini dijabarkan secara spesifik dalam kompetensi dasar. Oleh karena itu sikap yang diobservasi juga memperhatikan sikap yang dikembangkan dalam kompetensi dasar.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain berupa:

a) Selalu, sering, kadang-kadang, jarang

b) Baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk pensekoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

a) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya, perencanaan mencakup indikator atau aspek apa yang akan diamati dari suatu proses.
b) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala, model lainnya.
c) Pencatatan dilakukan selekas mungkin tanpa diketahui oleh peserta didik
d) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

Contoh Pedoman Observasi

Pedoman Observasi Sikap Spiritual

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = jarang, apabila tidak sesekali saja melakukannya

Nama Peserta Didik : …….............................…………

Kelas : …………...……..

Tanggal Pengamatan : ………….......................…………..

Materi Pokok : …………….......................................……..

No	Aspek Pengamatan	Skor				Ket.
		1	2	3	4	
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.					
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.					

3	Memberi salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi.					
4	Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing.					
5	Menambah rasa keimanan akan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan.					
Jumlah Skor						

Petunjuk Penyekoran :

Peserta didik memperoleh nilai :

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16 - 20
Baik : apabila memperoleh skor 11 - 15
Cukup : apabila memperoleh skor 6 - 10
Kurang : apabila memperoleh skor 1 - 5

Pedoman Observasi Sikap

- **Sikap Jujur**

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : ....
Kelas : ....
Tanggal Pengamatan : ....
Materi Pokok : ....

No	Aspek Pengamatan	Skor				Ket.
		1	2	3	4	
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan					
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas					
3	Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya					
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya					
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki					
Jumlah Skor						

Petunjuk Penyekoran :

Peserta didik memperoleh nilai :

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16 - 20
Baik : apabila memperoleh skor 11 - 15
Cukup : apabila memperoleh skor 6 - 10
Kurang : apabila memperoleh skor 1 - 5

2) Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana seorang peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya, serta tingkat pencapaian kompetensi dari apa yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif. Untuk menentukan capaian kompetensi tertentu serta untuk pengambilan keputusan terhadap peserta didik, penilaian diri biasanya dikombinasikan dengan teknik penilaian lainnya.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dan
- Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik agar senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

3) Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Antar-teman

Teknik penilaian antar peserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya atau penilaian antar-teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap atau keterampilan seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik agar menjadi penilai yang objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu di sisi lain, penilaian ini juga dapat melatih peserta didik untuk dapat merefleksi diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri.

4) Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian dengan Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu. Pada umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, serta nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan mennggunakan jurnal belajar peserta didik (buku harian), pertanyaan langsung, atau laporan pribadi.

3. Pengembangan Istrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau projek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

a. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Secara garis besar, tes tertulis dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu: bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). Bentuk pertama di antaranya: bentuk pilihan ganda, salah benar, dan menjodohkan. Sedangkan bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk isian (*completion*).

b. Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Tes tertulis bentuk pilihan adalah tes tertulis yang mengandung kemungkinan jawaban (*option*) yang harus dipilih peserta tes. Peserta tes harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, penskoran jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif.

c. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Ciri khas tes bentuk ini adalah jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, tetapi harus dibuat oleh peserta tes sendiri. Peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasanya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

d. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan *tester* tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan dapat digunakan untuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

e. Teknik Pengembangan Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

4. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berikut ini akan diuraikan petunjuk teknis pengembangan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio beserta kriteria minimal yang harus dipenuhi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan penilaian.

a. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : ....
Nama peserta didik : ....
Kelas : ....

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.			
2.			
Skor			

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : ....

Nama Peserta didik : ....

Kelas : ....

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.					
2.					
Jumlah					
Skor maksimum					

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten
2 = cukup kompeten
3 = kompeten
4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 26 - 28 dapat ditetapkan sangat kompeten
b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21 - 25 dapat ditetapkan kompeten
c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16 - 20 dapat ditetapkan cukup kompeten
d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0 - 15 dapat ditetapkan tidak kompeten

b. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan

peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proyek.

c. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru.

Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

D. Konversi dan Teknik Penilaian

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Sikap

Nilai Ketuntasan Sikap (Predikat)
Sangat Baik (SB)
Baik (B)
Cukup (C)
Kurang (K)

Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Konversi Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	**Huruf**
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A -
3,18 – 3,50	B +
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B -
2,18 – 2,50	C +
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C -
1,18 – 1,50	D +
1,00 – 1,17	D

Ketuntasan Belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67.

Khusus untuk SD/MI ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum.

1. Teknik Penilaian

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan Pencapaian Kompetensi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

a. Penilaian Pengetahuan

1) Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).

2) Penilaian Pengetahuan terdiri atas:
   - Nilai Harian (NH)
   - Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
   - Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

3) Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).

4) Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.

5) Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.

6) Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.

7) Penilaian untuk **pengetahuan** menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4:

   Sangat Baik = 4
   Baik = 3
   Cukup = 2
   Kurang = 1

   dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma.

8) Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara:

a) Menggunakan skala nilai 0 - 4.

b) Menetapkan pembobotan.

c) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.

d) Nilai UAS disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan NT karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

e) Contoh: Pembobotan **3 : 2 : 1** untuk NUAS : NUTS : NT (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:

(SA) = {(3xUAS) + (2xUTS) + (NT)}/6

SA = skor Akhir, 1 - 4

UAS = nilai ujian akhir semester, 1 – 4

UTS = nilai ujian tengah semester, 1 – 4

NT = nilai tugas, 1 - 4

Contoh:

Siswa A memperoleh nilai pada mata pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut:

NUAS = 3,5

NUTS = 3,0

NT = 3,2

Nilai Rapor = {(3x3,5)+(2x3,0)+(1x3,2)} : 6

= (10,5+6,0+3,2) : 6

= 3,23

Nilai Rapor = 3,28 = Baik

Deskripsi **=** sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik.

b. Penilaian Keterampilan

1) Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:

a) Nilai Praktik

b) Nilai Portofolio

c) Nilai Proyek

2) Nilai Portofolio diperoleh dari kumpulan nilai tugas/pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas.

3) Nilai Proyek diperoleh dari akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan mulai perencanaan, pelaksanaan sampai ke pelaporan dalam satu pekerjaan.

4) Pengolahan Nilai untuk **Keterampilan** menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4 :

   Sangat Baik = 4
   Baik = 3
   Cukup = 2
   Kurang = 1

   dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma seperti yang tertuang pada *Tabel.*

5) Penghitungan Nilai Keterampilan adalah dengan cara:

   a) Menetapkan pembobotan.
   b) Menggunakan skala nilai 0 - 4.
   c) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
   d) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Proyek dan Nilai Portofolio karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
   e) Contoh : Pembobotan **3 : 2 : 1** untuk Nilai Praktik : Nilai Proyek : Nilai Portofolio (jumlah perbandingan pembobotan = 6). Skor Akhir sebagai berikut:

      (SA) = {(3xUP) + (2xUPJ) + (NP}/6
      SA = skor Akhir, 1 - 4
      UP = nilai ujian akhir praktik, 1 – 4
      UPJ = nilai proyek, 1 – 4
      NP = nilai portofolio, 1 – 4

      Contoh:

      Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut:

Nilai Praktik	= 3,5
Nilai Proyek	= 3,0
Nilai Portofolio	= 3,1
Skor Akhir	= {(3x3,5+(2x3,0) + (1x3,1)} : 6
	= (10,5+6,0+3,1) : 6
	= 13,1 : 6
Nilai Akhir	= 3,27 = B+
Deskripsi	**=** sudah baik dalam mengerjakan praktik dan portofolio.

c. Penilaian Sikap

1) Penilaian Sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).
2) Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen:
   a) Penilaian observasi (Penilaian Proses)
   b) Penilaian diri sendiri
   c) Penilaian antarteman
   d) Jurnal catatan guru
3) Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu pada sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4) Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:
   a) SB = Sangat Baik = 3.66 sd 4
   b) B = Baik = 2.66 sd 3.65
   c) C = Cukup = 1.66 sd 2.65
   d) K = Kurang = < 1.65
5) Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara:
   a) Menetapkan pembobotan.
   b) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
   c) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antar teman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.

d) Contoh: Pembobotan 2 : 1 : 1 : 1 untuk Nilai Observasi: Nilai Penilaian Diri Sendiri: Nilai Antar teman : Nilai Jurnal Guru. (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:

Contoh

Siswa A dalam mata pelajaran Agama Khonghucu memperoleh:

Nilai Observasi = 3,5

Nilai diri sendiri = 3,2

Nilai antar teman = 3,1

Nilai Jurnal = 2,4

Nilai Rapor = (2x3,5) + (1x3,2) + 1x3,1) + (1x2,4)} : 5

= (7+3,2+3,1+2,4) : 5

Nilai Rapor = 3,14 = Baik

Deskripsi = Memiliki sikap **Baik** selama dalam proses pembelajaran.

Bab IV

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

A. Kompetensi Inti

KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

3.1 Memahami kebesaran dan kekuasaan Tian atas hidup dan kehidupan di dunia ini.

3.2 Memahami hakikat dan sifat dasar manusia.

3.3 Memahami hakikat dan makna ibadah.

3.4 Memahami makna persembahyangan kepada Tian.

3.5 Menjelaskan karya dan nilai keteladanan para Nabi dan Raja Suci.

3.6 Menjelaskan sejarah masuknya agama Khonghucu, perkembangan, dan eksistensi agama Khonghucu di Indonesia.

3.7 Mengenal tempat ibadah umat Khonghucu.

3.8 Memahami makna perbedaan, toleransi, kerukunan, dan hidup harmonis.

4.1 Menceritakan pengalaman spiritual akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

4.2 Mencari contoh-contoh tindakkan yang merupakan dorongan dari benih-benih kebajikan (watak sejati).

4.3 Mempraktikkan perbuatan menolong sesama sebagai bentuk ibadah yang nyata, melakukan hormat dengan merangkapkan tangan sesuai tingkatannya, dan mempraktikkan Jing Zuo (duduk diam).

4.4 Mempraktikan sembahyang kepada Tian, dan Leluhur.

4.5 Mencari benda-benda dan karya yang ditemukan oleh para nabi purba yang sampai kini masih digunakan.

4.6 Merumuskan sikap dan tindakkan yang harus dilakukan untuk eksistensi agama Khonghucu ke depan.

4.7 Berkunjung dan mencari informasi tentang tempat-tempat ibadah umat Khonghucu.

4.8 Berdialog dengan tokoh dari agama lain tentang makna pentingnya kerukunan dan cara-cara yang harus diambil untuk membangun kerukunan.

Bagian Dua

Bab I

Hakikat dan Semangat Belajar

A. Peta Konsep
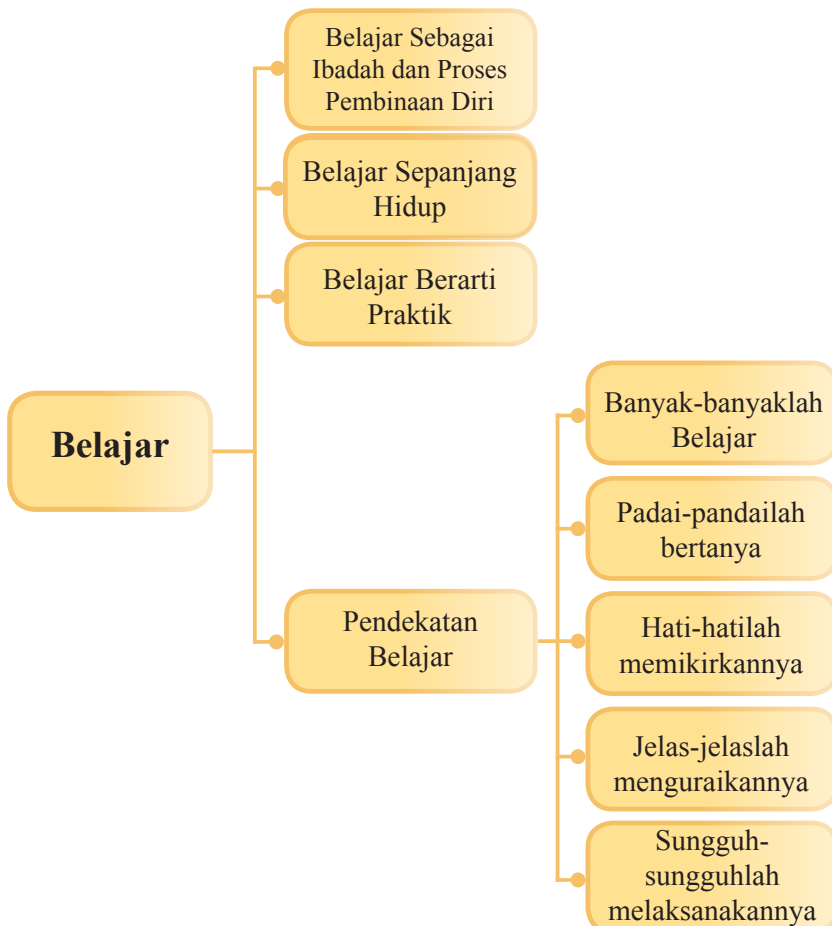
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab satu, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami makna pentingnya belajar.
2. Memahami belajar sebagai sebuah ibadah dan proses pembinaan diri.
3. Memahami bahwa belajar suatu kegiatan yang harus ada sepanjang hayat.
4. Menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah belajar.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Karakter huruf *Xue Sheng* (学生).
- Gambar, sebagai ilustrasi sebuah proses dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu. Misalnya, proses seorang anak dari merangkak selanjutnya mampu berjalan, dsb.

2. Menanya

Memancing peserta didik untuk menanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap tentang materi yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan belajar.
- Mencari contoh-contoh yang menunjukkan bahwa semua kemampuan yang dimiliki manusia adalah karena proses belajar.

4. Mengasosiasi

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antar materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Menghubungkan antara belajar dan berpikir.
- Menghubungkan antara belajar dan praktik.
- Menghubungkan antara bakat dan ketekunan.

5. **Mengomunikasikan**

- Mengungkapkan pengalaman yang terkait dengan manfaat belajar untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan.
- Menyampaikan hasil diskusi tentang hal-hal terkait dengan kegiatan belajar.
- Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan).

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 1.1) peserta didik diminta memberikan komentar atau pendapat terkait pernyataan Nabi Kongzi, bahwa Beliau tidak pandai sejak lahir, melainkan Beliau menyukai ajaran-ajaran kuno dan giat mempelajarinya. Selajutnya peserta didik juga diminta memberikan komentar tentang orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar!

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa Nabi Kongzi memiliki sikap rendah hati. Beliau tidak mengatakan bahwa dirinya pandai sejak lahir. Sikap Nabi Kongzi ini akan memotivasi orang untuk memiliki semangat yang tinggi, karena jika tidak mereka tidak akan mampu memiliki kecakapan apapun (bahkan seorang Nabi Kongzi mengakui dan menganggap dirinya demikian). Selanjutnya, peserta didik diharapkan memahami bahwa untuk dapat mengetahui yang akan datang mereka harus bersedia belajar dari yang lama (kuno). Sebagaimana dinyatakan, bahwa untuk mengetahui yang akan datang kita harus mempelajari yang telah lalu.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, berikan waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Selanjutnya, masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

2. Tugas Kelompok

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan tugas kelompok (aktivitas 1.2), peserta didik diminta memberikan penjelasan melalui contoh tentang enam perkara dengan enam cacatnya. Mengapa orang suka cinta kasih jika tidak suka belajar akan menanggung cacat bodoh? dan seterusnya....

b. Petunjuk Jawaban

Jawaban diharapkan mengarah pada penjelasan sebagai berikut:

Orang yang suka cinta kasih ingin selalu berbuat baik atau ingin menolong orang lain tanpa memikirkan dampaknya bagi diri sendiri atau bagi orang yang ditolong. Memberi sedekah kepada pengemis, bisa jadi tidak mendidik si pengemis. Artinya, jika orang dengan mudah menerima pertolongan mereka menjadi tidak berpikir.

Orang yang suka kebijaksanaan ingin dianggap luas pengetahuannya oleh orang lain, ia akan berusaha menjawab setiap pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Sementara ia sendiri sebenarnya tidak memiliki cukup pengetahuan untuk menjawab. Degan demikian akan membuat orang itu kalut jalan pikirannya.

Orang yang sifatnya dapat dipercaya akan berusaha memenuhi harapan dan keinginan orang lain, meskipun sebenarnya ia tidak mampu atau tidak tahu bagaimana caranya. Memaksakan diri utuk memenuhi harapan dan keinginan orang lain akan menyusahkan diri sendiri.

Orang yang suka kejujuran ingin mengungkapkan segala fakta secara terbuka dan terang-terangan. Meskipun itu adalah hal yang benar, tetapi jika disampaikan secara terang-terangan dan apa adanya dapat menyakiti hati orang lain.

Orang yang suka keberanian jika kurang belajar cenderung kurang perhitungan. Tidak memperhatikan situasi kondisi, maka akan menimbulkan kekacauan.

Orang yang suka sifat keras memiliki kecenderungan berlaku kasar demi memaksakan kehendak hatinya.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, untuk mengerjakan tugas. Selanjutnya, masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

3. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Kegiatan Mandiri (Aktivitas 1.3), Peserta didik diminta memberikan komentar terkait kalimat: ”Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali. Bila orang lain dapat melakukannya sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukannya seribu kali.

b. Petunjuk Jawaban

Komentar peserta didik diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa bakat atau talenta yang dimiliki seseorang pada suatu bidang tertentu tidak menjamin orang itu akan kompeten di bidang tersebut. Sebaliknya, seorang yang lemah dalam satu bidang tidak berarti bahwa ia pasti tidak akan kompeten pada bidang tersebut. Kompetensi pada suatu bidang lebih tergantung dari ketekunan orang tersebut untuk belajar dan melatih diri. Artinya, bakat dan talenta bisa terkalahkan oleh ketekunan. Orang yang memiliki bakat, tetapi tidak mau melatih diri, akan kalah (tertinggal) oleh orang yang tidak memiliki bakat tetapi memiliki kesungguhan dan ketekunan untuk belajar dan melatih diri. Sesungguhnya, persoalan utamanya bukan berbakat atau tidak berbakat, mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhan dan ketekunanlah yang akan menentukan keberhasilan.

c. Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk dapat memberikan pendapat terkait dengan tugas individu yang diberikan. Bangun keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Hargai setiap pendapat yang disampaikan peserta didik.

4. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 1.4) peserta didik diminta memberikan komentar atau pendapat terkait pernyataan Nabi Kongzi: kepada yang diberi tahu tentang satu sudut, tetapi tidak mau berusaha mengetahui ketiga sudut yang lain tidak perlu diberitahu lebih lanjut. (Sabda Suci.VII: 8)

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa untuk memahami sesuatu dengan baik orang harus berpikir dan berusaha menemukannya sendiri. Orang harus mencari tahu sendiri, bukan hanya menunggu diberitahu. Pengetahuan apapun yang kita terima dengan hanya mendengar atau melihat tidak akan terserap sebaik ketika orang menemukannya sendiri. Jadi, prinsip memberi tahu satu sudut dan tidak memberi tahu ketiga sudut lainnya merupakan prinsip belajar yang harus dimiiliki oleh setiap orang. Dalam hal ini, seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memancing muridnya mencari sendiri. Sebagaimana dikatakan, belajar tanpa berpikir akan sia-sia, dan belajar tanpa mempraktikkannya sama saja dengan tidak belajar.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, berikan waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

5. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 1.5), peserta didik diminta memberikan komentar atau pendapat terkait pernyataan Nabi Kongzi: “Seumpama membangun gunung-gunungan. Setelah hanya kurang satu keranjang untuk menjadikannya, bila terpaksa menghentikannya, akan Kuhentikan. Seumpama meratakan tanah yang berlubang, setelah hanya kurang satu keranjang untuk meratakannya, sekalipun keadaan memaksa berhenti, Aku akan terus melaksanakannya”. (Sabda Suci. Jilid IX: pasal 19).

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa hidup selalu dihadapkan pada pilihan. Namun, dalam setiap pilihan ada skala prioritas atau ada hal yang harus didahulukan. Sebagaimana dikatakan Nabi Kongzi, bahwa orang harus mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian.

Membuat gunung-gunungan itu diibaratkan menambah sesuatu yang sudah kita miliki (termasuk menambah kebaikan). Meratakan tanah berlubang itu ibarat menutupi (memenuhi) kekurangan yang ada pada diri kita, termasuk menutupi atau memperbaiki kesalahan dan keburukan. Dalam segala hal, ada standar minimal yang harus dipenuhi. Contoh: dalam konteks pendidikan, bahwa standar pendidikan seseorang saat ini adalah strata satu (S1), ini harus dipenuhi (dengan sekuat tenaga), karena ini seperti lubang yang harus ditutupi. Selanjutnya, jika masih mampu boleh mengusahakan ke strata selanjutnya sampai setinggi-tingginya. Jadi, menambah kebaikan itu hal yang baik, tetapi mengurangi keburukan dan memperbaiki kesalahan adalah hal standar yang harus dilakukan dan tidak boleh ditunda. Sebagaimana dikatakan: adalah baik menjadi orang penting, tetapi penting menjadi orang baik. Menjadi orang baik itu harus ada lebh dahulu, sebelum berusaha menjadi orang penting.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, berikan waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami makna dan pentingnya belajar.
2. Menumbuhkan semangat suka belajar pada diri peserta didik.

b. Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. Instrumen Penilaian

1. Manusia tidak bisa menghindar dari kegiatan belajar.
2. Tidak ada satu hal kemampuanpun yang tidak melalui proses belajar, meski hal yang sangat sederhana sekalipun.
3. Belajar membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri.
4. Belajar adalah untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.
5. Batu Kumala (*Yu*) bila tidak dipotong/diukir tidak akan menjadi benda/perkakas yang berharga.
6. Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; kupilih yang baik, kuikuti, dan yang tidak baik, aku perbaiki.
7. Orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat.
8. Hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan.
9. Hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan.
10. Hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan.
11. Hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas janganlah lepaskan.
12. Hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan.
13. Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali.
14. Untuk segala hal, persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan.
15. Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya.
16. Pengetahuan tentang apapun yang benar dan baik, betapapun hebatnya bila tidak dipraktikkan tidak akan ada manfaatnya.
17. Mengetahui tetapi tidak melakukan sesungguhnya sama saja dengan tidak mengetahui.
18. Mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya, itulah tiada keberanian.

19. Pengetahuan paling baik dipelajari bukan dengan merenung atau meditasi, melainkan dengan tindakan.
20. Manusia tidak bisa memahami arti penting segala sesuatu, kecuali ia mengamalkannya dalam perbuatannya.
21. Pengetahuan dan praktik tidak diambil sebagai dua hal yang terpisah.
22. Mulailah dengan pengetahuan yang tepat, untuk dapat melakukan tindakan yang tepat.
23. Manusia tidak dapat mengamalkan segala sesuatu dengan baik, kecuali ia benar-benar memahami hal tersebut.

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju

poin 3 jika pilihan : Setuju

poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu

poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

2. Skala Perilaku

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah, melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali terkait aktivitas belajar peserta didik.
2. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan sehari-hari.

b. Petunjuk

Lembar penilaian dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari terhadap peserta didik dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
JR = Jarang

c. Instrumen Penilaian

1. Mengulang dan mempelajari kembali materi pelajaran yang diperoleh di sekolah.
2. Menyelesaikan semua tugas yang diberikan tepat waktu.
3. Merapihan buku bacaan, dan semua perlengkapan sekolah.
4. Merapikan ruang belajar.
5. Mengerjakan pekerjaan rumah sampai tuntas.
6. Bertanya jika menemui keraguan.

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku cenderung dilakukan, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan: Selalu (SS)
poin 3 jika pilihan: Sering (SR)
poin 2 jika pilihan: Kadang-kadang (KD)
poin 1 jika pilihan: Jarang (JR)

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

3. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Soal

1. Apa yang dimaksud dengan belajar sebagai ibadah dan proses pembinaan diri?
2. Jelaskan pentingnya belajar untuk hidup dan kehidupan!
3. Jelaskan hubungan dan keterkaitan antara belajar dan praktik!
4. Jelaskan hubungan antara belajar dan berpikir!
5. Kapan anda memulai Aktivitas belajar dalam hidup anda? Dan sampai kapan kegiatan itu akan berakhir?

b. Kunci Jawaban

1. Maksud dari belajar sebagai ibadah dan proses pembinaan diri adalah:

   Belajar merupakan panggilan kemanusiaan dalam rangka menggenapi kodrat kemanusiaan kita, suatu kegiatan dalam rangka 'memuliakan' hubungan kita dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan). Karena sesungguhnya semua yang kita pelajari pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam membina diri.

   Demikianlah belajar menjadi sebuah ibadah dan proses pembinaan diri.

2. Pentingnya belajar untuk hidup dan kehidupan adalah:

   Belajar adalah sebuah proses menciptakan kemampuan tertentu. Tidak ada satu hal kemampuanpun yang tidak melalui proses belajar, meski hal yang sangat sederhana sekalipun. Tidak ada orang pandai, kecuali mereka yang mau belajar, dan tidak ada orang bodoh, kecuali mereka yang tidak mau belajar. Segala permasalahan hidup harus dihadapi dan selesaikan dengan kemampuan dan kecakapan, dan hanya dengan belajar kita akan memiliki kemampuan dan kecakapan itu.

3. Hubungan dan keterkaitan antara belajar dan praktik adalah:

   Filsafat belajar yang benar adalah bahwa belajar berarti praktik, sebab pengetahuan tentang apapun yang benar dan baik, betapapun hebatnya bila tidak dipraktikkan tidak akan ada manfaatnya.

   Pengetahuan apapun yang kita terima dengan hanya mendengar atau melihat, tidak akan terserap sebaik ketika orang mempraktikkannya.

4. Hubungan antara belajar dan berpikir:

   Sebagaimana dikatakan Nabi Kongzi bahwa belajar tanpa berpikir akan sia-sia, dan berpikir tanpa belajar akan berbahaya.

5. Aktivitas belajar dalam hidup anda dimulai sejak kita dilahirkan sebagai manusia, karena semua kemampuan yang dimiliki setiap orang pasti karena hasil dari belajar dan berlatih. Proses tersebut (belajar) terus berlangsung sampai akhir hanyat.

c. **Pedoman Pensekoran**

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10.
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 50 (10 x 5).
- Nilai = jumlah skor x 2 (50 x 2) = 100

4. Tugas Mencari Ayat Suci

No	Aspek	Ayat Suci
1.	Orang yang boleh dikatakan suka belajar.	Nabi bersabda: "Seorang Junzi makan tidak mengutamakan kenyangnya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enaknya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar". (Sabda Suci. I: 14) Zixia berkata: "Seorang yang tiap hari dapat mengetahui pelajaran-pelajaran yang belum dipahami dan tiap bulan tidak melupakan pelajaran-pelajaran yang sudah dipahami, ia boleh dikatakan suka belajar". (Sabda Suci. XIX: 5)
2.	Belajar tidak merasa jemu mengajar tidak merasa lelah.	Di dalam diam melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capai". (Sabda Suci. VII: 2)
3.	Belajar untuk mencapai Jalan Suci.	Zixia berkata: "Beratus tukang itu dengan mempunyai tempat bekerja, barulah dapat menyempurnakan hasilnya; seorang kuncu dengan belajar barulah dapat mencapai jalan suci". (Sabda Suci. XIX: 7)
4.	Orang yang boleh dijadikan guru.	Orang yang memahami ajaran lama lalu dapat menerapkannya pada yang baru, dia boleh dijadikan guru. (Sabda Suci. II: 11)
5.	Belum tentu ada yang dapat menyamai Nabi Kogzi dalam belajar.	Nabi bersabda: "Setiap desa yang terdiri dari sepuluh keluarga, niscaya ada orang yang sama satya dan dapat dipercaya seperti Qiu, tetapi belum tentu ada yang dapat menyamai Qiu dalam belajar". (Sabda Suci. V: 28)

6.	Belajar tanpa mengingat hasilnya.	Nabi bersabda: “Orang yang telah belajar tiga tahun tanpa tanpa sedikitpun mengingat akan hadiahnya, sesungguhnya jarang didapat”. (Sabda Suci. VIII:12)
7.	Belajar tanpa berpikir	Belajar tanpa berpikir sia-sia; berpikir tanpa belajar berbahaya. (Sabda Suci. II: 15)
8.	Dengan belajar barulah dapat memuliakan jalan suci.	Nabi bersabda: “Hanya orang yang benar-benar suka belajar, barulah ia dapat memuliakan jalan suci hingga matinya”. (Sabda Suci. VIII: 13)
9.	Belajar dan memangku jabatan/ melakukan tugas	Zixia berkata: “Kalau memangku jabatan, jangan lupa memperdalam pelajaran. Dalam belajar, janganlah lupa melakukan tugas”. (Sabda Suci. XIX: 13)
10.	Belajar dan selalu dilatih	Belajar dan selalu dilatih tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tepat jauh, tidakkah itu membahagiakan? Sekalipun orang tidak mau tahu (tentang apa yang kita lakukan) tidak menyesali, bukankah itu sifat seorang Junzi? (Sabda Suci. I: 1)

Bab II

Filosofi Yin Yang

A. Peta Konsep
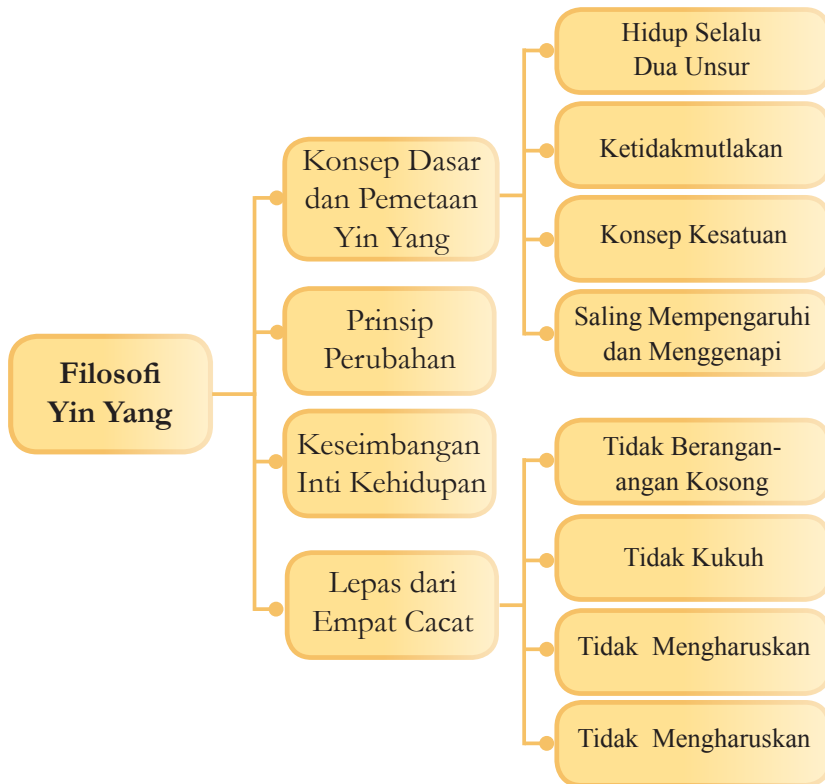
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab 2, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami konsep dasar dan pemetaan *Yin Yang*.
2. Mengerti dan senantiasa berusaha melepaskan diri dari empat cacat.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamat

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

a. Gambar *Yin Yang*.

b. Benda atau aktiviatas-aktivitas yang dapat menunjukkan arah pergerakan (Jam dinding, olahraga (atletik) lari putaran, dsb.)

2. Menanya

Memancing siswa untuk menayakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi

a. Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan prinsip perubahan, prinsip ketidakmutlakan, tentang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh, dsb.

b. Mencari contoh-contoh yang menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia ini senantiasa mengalami perubahan, saling mempengaruhi, saling menggenapi, dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya.

4. Mengasosiasi

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antar materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

a. Menghubungan prinsip ketidak mutlakan dengan sikap kukuh dan sikap mengharuskan.

b. Menghubungkan belajar tanpa berpikir dengan berangan angan kosong.

c. Menghubungkan prinsip perubahan dengan sikap sombong.

5. **Mengomunikasikan**

   a. Menyampaikan hasil diskusi tentang hal-hal terkait dengan aktivitas pembelajaran.

   b. Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

D. Aktivitas Pembelajaran

6. **Diskusi Kelompok**

   a. Topik Diskusi

   Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 2.1) peserta didik diminta mencari pembuktian atau penguatan lain tentang arah pergerakan dari kanan ke kiri?

   b. Petunjuk Jawaban

   Hasil diskusi diharapkan mengarah pada bukti-bukti empiris tentang arah pergerakan. Misalnya: Bumi berotasi pada porosnya dengan arah gerakan dari kanan ke kiri; Putaran akrobat motor yang berjalan dalam sebuah tong besar, dsb.

   c. Petunjuk Kegiatan

   Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi atau menyebutkan hasil temuannya sekitar 3 – 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

7. **Diskusi Kelompok**

   a. Topik Diskusi

   Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 2.2) peserta didik diminta menjelaskan pernyataan bahwa tidak ada kemandirian mutlak, dan tidak ada ketergantungan mutlak, yang ada adalah kesalingtergantungan. Jelaskan melalui contoh.

   b. Petunjuk Jawaban

   Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa sekalipun seorang anak kecil yang nampak dalam banyak hal sangat tergantung oleh orangtuanya, tetapi mereka juga memiliki kemandirian

dalam hal-hal tertentu. Semakin besar (seiring pertumbuhan dan perkembangannya) mereka nampak semakin mandiri. Tetapi, mereka tetap tidak dapat lepas dari orang lain.

Bagaimanapun, manusia tetap membutuhkan orang lain. Tidak ada satu keberhasilanpun tanpa dukungan dari orag lain.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili mempresentasikan hasil diskusi atau menyebutkan hasil temuannya sekitar 3 – 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

8. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 2.3), peserta didik diminta mencari contoh dalam kehidupan nyata, bahwa boleh dan tidak boleh itu tidak ada yang mesti, dan contoh bahwa sesuatu bisa menjadi harus pada suatu kondisi, tetapi bisa menjadi tidak harus pada kondisi lain!

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa boleh dan tidak boleh bukanlah sesuatu yang mutlak. Sesuatu menjadi boleh pada satu situasi dan kondisi, tetapi bisa menjadi tidak boleh pada situasi dan kondisi yang lain. Misalnya: Memberi sedekah kepada pengemis adalah boleh, tetapi bisa menjadi tidak boleh kerena hal itu tidak mendidik. Berbohong tidak boleh dilakukan, tetapi pada situasi dan kondisi tertentu (situasi perang) jujur pada musuh dapat dianggap sebagai penghianat.

Sesuatu menjadi harus dilakukan, karena yang lain tidak harus, dan sesuatu menjadi tidak harus dilakukan karena ada sesuatu yang lain yang harus dilakukan. Misalnya, Sekolah menggunakan sepatu, tetapi ketika kaki terluka menjadi tidak harus memakai sepatu, karena harus merawat kaki yang terluka.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewikali mempresentasikan hasil diskusi atau menyampaikan hasil temuannya sekitar 3 – 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang konsep dasar dan pemetaan Yin Yang.
2. Menumbuhkan semangat untuk terus berusaha melepaskan diri dari empat cacat.

b. Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. Instrumen Penilaian

1. Kurang tepat jika mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh. Lebih tepat jika mengatakan seseorang itu lebih pandai atau kurang pandai.
2. Kekuatan menyimpan kelemahan, dan kelemahan menyimpan kekuatan.
3. Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut besar, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut kecil.
4. Mendefinisikan sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak) tidak akan menghasilkan makna apapun.
5. Tidak ada sesuatupun di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri. Segala sesuatunya selalu berhubungan dengan yang lain.
6. Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu berubah, dan yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri (tetap berubah).
7. Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu. Tak ada satupun yang tidak memiliki kegunaan.
8. Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya.

9. Kemampuan untuk melihat permasalahan dari bebagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan *holistik* merupakan syarat bagi suatu keberhasilan.

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju

poin 3 jika pilihan : Setuju

poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu

poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

2. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Soal

1. Jelaskan prinsip ketidakmutlakan.
2. Jelaskan tentang prinsip saling mempengaruhi!
3. Jelaskan prinsip satu kesatuan dan *Yin Yang* bukan sesuatu yang dikotomi!
4. Jelaskan dari ”Tidak mengharuskan”.
5. Jelaskan maksud kalimat: ”Bagiku, tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh!”

b. Kunci Jawaban

1. Prinsip ketidakmutlakan:

   Di sisi *Yin* ada *Yang*, di sisi *Yang* ada *Yin*. Sebaiik-baiknya sesuatu, ada buruknya, seburuk-buruknya sesuatu ada baiknya. Kekuatan menyimpan kelemahan, kelemahan menyimppa kekuatan
2. Saling mempengaruhi

   Yin mendorong *Yang*, *Yang* mendorong *Yin*.
3. Satu kesatuan

   Bicara *Yin* otomatis bicara *Yang*, bicara *Yang* otomatis bicara *Yin*. Bicara besar otomatis bicara kecil, dan bicara kecil otomatis bicara besar. Sesuatu dibilang besar karena ada yang lain yang lebih kecil, dan sesuatu dibilang kecil karena ada yang lain yang lebih besar.

4. Tidak mengharuskan

   Sesuatu menjadi harus katika yang lain tidak harus, dan sesuatu menjadi tidak harus ketika yang lain harus.
5. Bagiku tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh

   Segala seuatu bisa menjadi boleh bisa juga menjadi tidak boleh tergatung situasi, kondisi, dan koteksnya.

c. Pedoman Penskoran

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 50 (5 x 10).
- Nilai = jumlah skor x 2 (50 x 2)

Bab III

Zhong Shu Garis Besar Ajaran Khonghucu

A. Peta Konsep
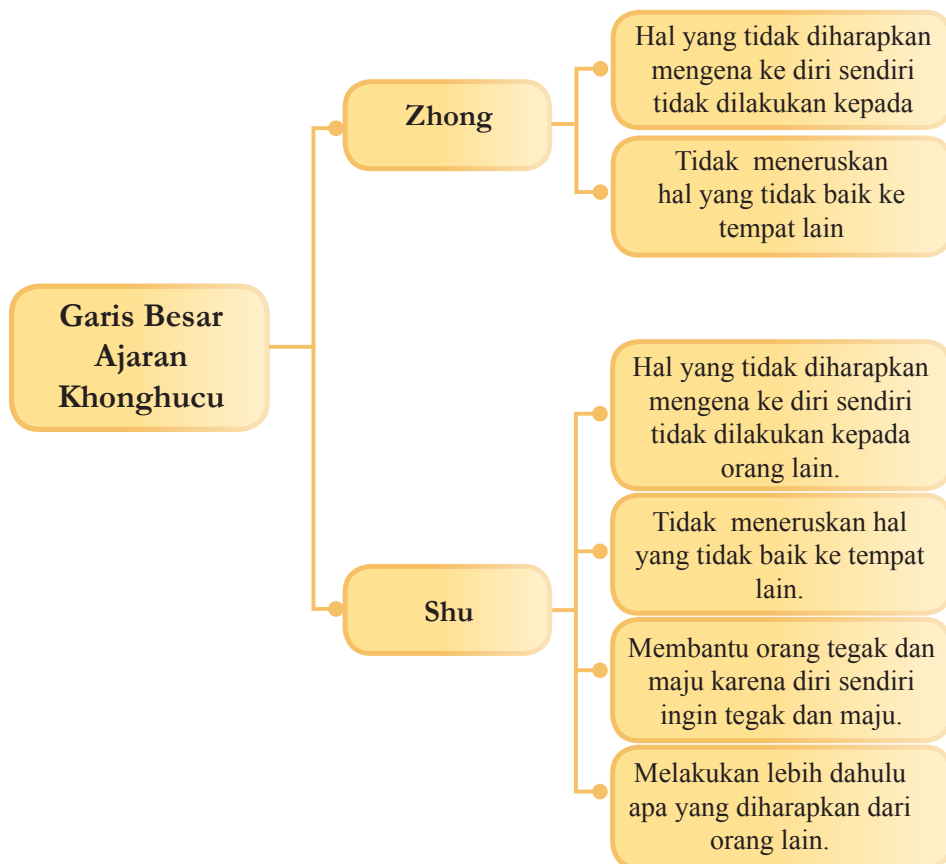
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab tiga, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami kodrat kemanusiaan sebagaimana yang difirmankan Tuhan kepada manusia dan bertindak sesuai kodrat kemanusiaannya sebagai bentuk satya kepada Tuhan.
2. Tenggang rasa kepada sesama manusia.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Karakter huruf *Zhong* (忠), dan *Shu* (恕).
- Contoh-contoh sikap dan perilaku sebagai ilustrasi tentang kodrat manusia yang pada dasarnya adalah baik karena memiliki kebajikan (*ren, yi, li, zhi*) yang menjadi watak sejatinya.

2. Menanya:

Memancing siswa untuk menanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalkan:

- Mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk yang mulia.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan satya dan tepasalira (tenggang rasa).
- Mencari contoh-contoh yang menunjukkan tindakan setia sebagai pengamalan dari sikap satya.
- Mencari contoh-contoh tindakan yang merupakan wujud dari pengamalan sikap tenggang rasa kepada sesama manusia.

4. Mengasosiasi:

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antara materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Keterkaitan antara setia kepada janji dengan satya kepada kodrat kemanusiaan.

5. **Mengomunikasikan:**
   - Mengungkapkan pengalaman yang terkait dengan pentingnya sikap tenggang rasa kepada sesama manusia.
   - Menyampaikan hasil diskusi tentang hal-hal terkait dengan kewajiban dan tanggungjawab dari setiap predikat yang diemban.
   - Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 3.1) peserta didik diminta untuk menyebutkan predikat yang disandang, dan menyebutkan tugas dan kewajiban dari predikat tersebut?

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa selain predikat umum sebagai manusia, seseorang memiliki predikat lain sebagai predikasi turunan. Misalkan predikat sebagai anak, sebagai adik, sebagai kakak, sebagai sahabat yang lebih tua atau sahabat yang lebih muda. Setiap predikat memiliki tugas kewajiban dan tanggungjawabnya masing-masing. Sebagaimana tersurat dalam kitab Ajaran Besar (Daxue) tentang 'menggemilangkan kebajikan, mengasihi sesama, dan berhenti pada puncak kebaikan.'

Sebagai seorang anak memiliki kewajiban berbakti, itulah puncak kebaikan sebagai tempat hentian seorang anak. Selanjutnya, dijelaskan bagaimana kewajiban berbakti seorang anak kepada orangtuanya. Menyenangkan hati orangtua, menurut perintahnya, melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugas kewajibannya.

Sebagai seorang kakak yang menyayangi adik, serta ikut bertanggungjawab terhadap perkembangan belajar, termasuk sikap dan perilakunya. Sebagai seorang adik dapat patuh menurut dan menghormati kakak.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, berikan waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok

atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 3.2) peserta didik diminta mendiskusikan maksud ayat suci yang terdapat dalam kitab Mengzi IV B pasal 8, sebagai berikut! ”Orang harus mengetahui yang tidak boleh dilakukan baru kemudian tahu apa yang harus dilakukan”.

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban: bahwa orang harus lebih dahulu mengetahui apa yang tidak boleh. Karena dengan mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan, orang akan mengetahui apa yang boleh dilakukan. Tidak sebaliknya, seseorang tidak mungkin mengetahui lebih dahulu semua hal yang boleh dilakukan untuk menyisakan hal yang tidak boleh dilakukan, mengingat hal yang boleh itu sangat banyak untuk disebutkan satu-persatu. Pada awalnya, semua hal yang bisa dilakukan menjadi boleh dilakukan, namun di antara yang bisa atau boleh dilakukan ada hal yang tidak boleh dilakukan. Makanan atau minuman yang bisa (layak) dimakan boleh dimakan, tetapi kemudian orang harus tahu bahwa di antara makanan yang bisa dimakan ada yang (karena kondisi tertentu) tidak boleh dimakan. Karena kondisi tubuh dengan ‘gula darah’ tinggi orang harus mengetahui bahwa di antara makanan yang bisa dimakan ada yang tidak boleh dimakan.

Di dalam perjalanan hidupnya, setiap saat dan disetiap tempat orang senantiasa berusaha mencari tahu apa yang tidak boleh dilakukan. Tidak mungkin disebutkan semua tempat dimana orang boleh membuang sampah, tetapi disebutkan tempat dimana orang tidak boleh (dilarang) membuang sampah.

Hal ini menggambarkan bahwa dengan mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan (pada suatu saat di suatu tempat) orang menjadi tahu apa yang boleh dilakukan atau dimana melakukannya.

Mengzi berkata: “Jangan lakukan apa yang tidak patut dilakukan dan jangan inginkan apa yang tidak layak diinginkan. Ini sudah cukup”. (Mengzi. VII A: 17)

c. Petunjuk Jawaban

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, berikan waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok

atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang kodratnya sebagai manusia.
2. Mengetahui sikap peserta didik akan pentingnya sikap tenggang rasa kepada sesama manusia.

b. Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. Instrumen Penilaian

1. Apa yang tidak diinginkan oleh diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain.
2. Orang yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai orang yang berpericintakasih.
3. Kalau pemimpin tidak dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu tidak sebagai pembantu, orang tua tidak sebagai orang tua, dan anak tidak sebagai anak, meskipun berkecukupan makan orang tidak dapat menikmati.
4. Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas, dst.
5. Apa yang kita harapkan orang lain lakukan terhadap kita mesti kita lakukan lebih dahulu kepada mereka.

d. **Pedoman Pensekoran**

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
poin 3 jika pilihan : Setuju
poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

2. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Soal

1. Apa yang dimaksud dengan *Zhong* kepada Tuhan?
2. Apa yang dimaksud dengan tepasalira kepada sesama?
3. Tuliskan huruf *Zhong Shu.*

b. Kunci Jawaban

1. Satya kepada Tuhan berarti memahami dan menepati kodrat yang difirmankan Tuhan pada dirinya, yaitu menggembilangkan kebajikan yang menjadi watak sejatinya.
2. Tepasalira kepada sesama manusia berarti, perbuatan yang disesuaikan dengan suara hati nurani, atau perbuatan yang mematuhi apa yang ada dalam hati nurani. Hati nurani/ sanubari manusia itu pada dasarnya adalah sama, maka binalah perikehidupan manusia berasas kesamaan tersebut. Sebagaimana dikatakan, dapat menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang dekat dalam memperlakukan orang lain. Apa yang diri tidak inginkan tidak diberikan kepada orang lain. Maka apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas, dan sebaliknya.
3. Karakter huruf Zhong dan Shu:

   Zhong = 忠 terdiri dari radikal huruf, yaitu:

   Zhong (中) yang berarti tengah tepat, dan juga bisa berarti perwujudan bila dilihat radikal

   Kou (口) yang berarti mulut (bicara atau aksi/bertindak),

Tanda (|) tanda vertikal dengan arti tembusan/sesuai/ berlandas.

(心) yang berarti hati nurani/sanubari.

Shu (恕) dari dua radikal huruf, yaitu:

Ru (如) yang berarti seperti sama/serupa/menurut atau mematuhi.

Xin (心) yang artinya Hati Nurani.

c. Pedoman Pensekoran

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 30 (3 x 10).
- Nilai = jumlah skor x 10 (30 x 10) : 3

Bab IV

Makna dan Sejarah Perkembangan Kitab Suci

A. Peta Konsep
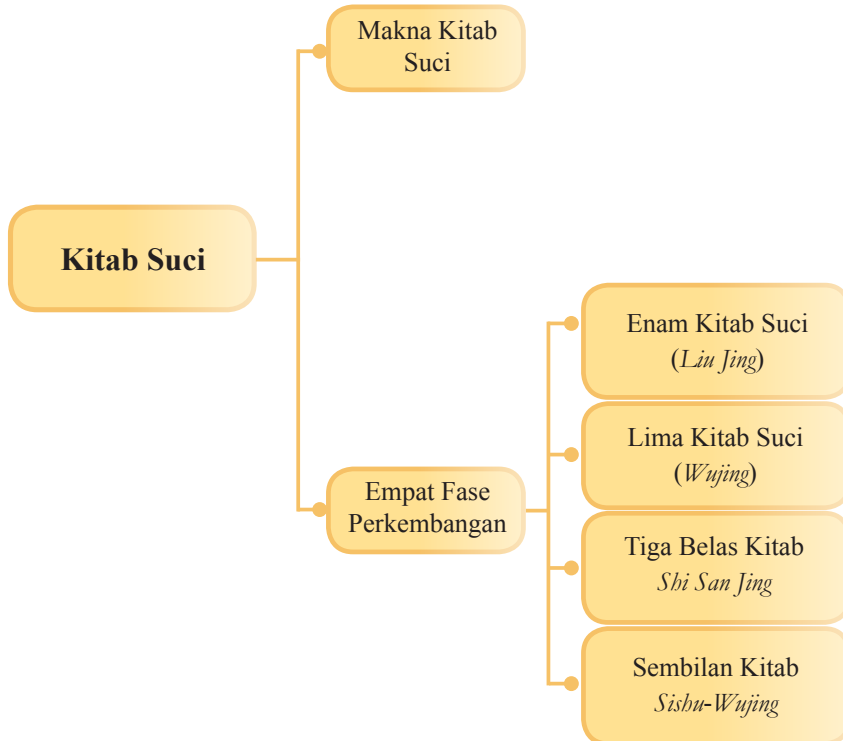
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab empat, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami makna pentingnya kita suci penganut suatu agama.
2. Menumbuhkan semangat membaca kitab suci sebagai tuntunan dan pedoman hidup.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Kitab suci (*Sishu Wujing*).

2. Menanya

Memancing peserta didik untuk menayakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Membaca ayat suci dari salah satu kitab (*Sishu Wujing*).

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Kelompok

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan tugas kelompok (aktivitas 4.1) peserta didik diminta untuk menulisankan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu (Daxue, Zhongyong, Lunyu, dan Mengzi), dan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Catatan Kesusilaan (Liji), kitab Sanjak (Shijing). Masing-masing kitab minimal lima ayat suci.

b. Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk membaca kitab suci Sishu dan Wujing. Setiap kelompok dapat membagi tugas untuk membaca satu kitab.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami pentingnya kitab suci bagi penganut suatu agama.
2. Menumbuhkan kesukaan membaca kitab suci.

b. Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. Instrumen Penilaian

1. Kitab Suci membawakan Jalan Suci Tuhan agar manusia mampu sadar dan beriman.
2. Iman itu tidak selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud; Dengan cinta kasih, menyempurnakan diri sendiri, dan dengan kebijaksanaan menyempurnakan segenap wujud.
3. Ada orang yang dikodratkan menjadi utusan Tuhan, yang mampu mengikuti secara sempurna kehendak firman Tuhan dalam Watak sejatinya. Tetapi pada umumnya segenap umat manusia, terbimbing oleh ajaran agama barulah beroleh keteguhan dan ketulusan iman itu.
4. Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan.
5. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya. Gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku/moralitasnya.
6. Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan

apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shi Jing*).

7. Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*).

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
poin 3 jika pilihan : Setuju
poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

2. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Soal

1. Pada awal perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci Agama Khonghucu itu dapat dibagi dalam **empat fase perkembangan,** sebutkan empat fase perkembangan kitab suci agama Khonghucu yang dimaksud.
2. Sebutkan bagian dari *Liu Jing* (enam kitab).
3. Sebutkan bagian dari *Wujing* (lima kitab).
4. Apa yang kamu ketahui tentang pembakaran kitab-kitab suci *Ru Jiao* (Khonghucu)?

b. Kunci Jawaban

1. Empat fase perkembangan, yaitu:
   1) **Liu Jing** (Enam Kitab Suci)
   2) **Wujing (**Lima Kitab Suci)
   3) **Shi San Jing (**Himpunan Tiga belas Kitab)
   4) **Sishu Wujing (**Kitab yang Empat-Kitab yang Lima)

2. Bagian dari *Liu Jing* (enam kitab)!
   1) Shi Jing — Kitab Sanjak
   2) Shu Jing — Kitab Sejarah
   3) Yi Jing — Kitab Wahyu Perubahan
   4) Li Jing — Kitab Kesusilaan
   5) Chun Qiu Jing — Kitab Sejarah Zaman Chun Qiu
   6) Yue Jing — Kitab Musik

3. Bagian dari *Wujing* (lima kitab)!
   1) Shi Jing (诗 经)Kitab Sanjak
   2) Shu Jing (书 经)Kitab Sejarah
   3) Yi Jing (易 经)Kitab Wahyu Perubahan
   4) Li Jing (礼 经)Kitab Kesusilaan
   5) Chun Qiu Jing (春 秋 经)Kitab Sejarah Chun Qiu

4. Peristiwa pembakaran kitab-kitab suci Khonghucu terjadi pada zaman dinasti Qin yang muncul pada akhir dinasti Qin Shi Wang pemerintah tahun 221-210 SM. Ia memerintah dengan tangan besi. Didukung perdana menteri Lishi, Qin Shi Wang memerintahkan membakar habis kitab-kitab suci agama Khonghucu, melanjutkan ribuan *Li* pembangunan tembok besar (*the great wall*). Banyak umat dan cendekiawan agama Khonghucu dibantai, dikubur di tembok besar itu

c. Pedoman Pensekoran

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 40 (10 x 4).
- Nilai = jumlah skor x 5 : 2 (40 x 5 : 2) = 100

Bab V

Ajaran Tengah Sempurna

A. Peta Konsep
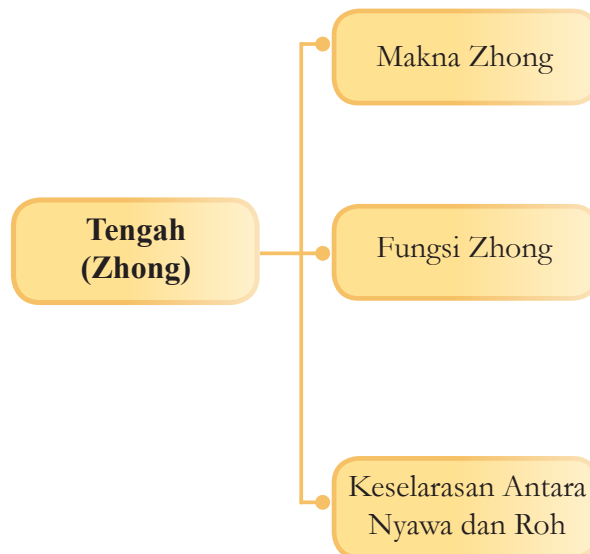
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab lima, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami akan pentingnya ajaran tengah sempurna untuk menjadi pedoman sikap dan perilaku.
2. Mengambil sikap tengah dalam menghadapi setiap persoalan atau dalam mengambil keputusan.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Karakter huruf *Zhong.*
- Gambar *Yin Yang.*
- *Yu Coo* (alat mawas diri) tiruan.

2. Menanya

Memancing peserta didik untuk menayakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Mencari dan menginventaris ayat suci yang terkait dengan sikap tengah.
- Mencari contoh-contoh nyata (kasus) yang memerlukan sikap tengah.

4. Mengasosiasi

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antara materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Keterkaitan antara watak sejati dengan benih-benih kebajikan yang ada di dalamnya dengan daya rasa atau nafsu yang juga ada di dalam diri setiap manusia.
- Keterkaitan antara sikap tengah dengan kebijaksanaan.

5. **Mengomunikasikan:**
   - Mengungkapkan pengalaman yang terkait dengan penting sikap tengah dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan.
   - Menyampaikan hasil diskusi tentang hal-hal terkait dengan sikap tengah

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan tugas mandiri (aktivitas 5.1) peserta didik diminta untuk menjelaskan maksud ayat suci atau sabda Nabi Kongzi. “Yang paling sukar ialah bergaul dengan para dayang dan orang rendah budi. Kalau didekati, berbuat melampaui batas; dijauhi, merasa tidak senang”. (Sabda Suci. XVII: 25)

b. Petunjuk Jawaban

Tugas yang dikerjakan diharapkan mengarah pada jawaban bahwa dalam setiap hubungan kita dengan orang lain (siapapun), sangat penting untuk dapat menjaga jarak. Artinya, jangan terlalu dekat juga jangan terlalu jauh. Terlebih lagi ketika berhubungan dengan orang-orang yang ‘rendah budi.’

c. Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk dapat memberikan pendapat terkait dengan tugas mandiri yang diberikan. Bangun keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Hargai setiap pendapat yang disampaikan peserta didik.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 5.2) peserta didik diminta untuk menjelaskan sabda Nabi Kongzi: ”Balaslah kebaikan dengan kebaikan, dan balaslah kejahatan dengan kelurusan”.

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa membalas kejahatan dengan kebaikan bukalah sikap yang bijaksana, dan suatu sikap yang tidak mencerminkan keadilan. Karena jika

orang yang berbuat jahat tetap dibalas dengan kebaikan, maka tidak akan memotivasi orang untuk berbuat baik. Sementara berbuat jahat lebih mudah daripada berbuat baik, maka orang tentu pilih berbuat jahat jika berbaut jahat itu akan mendapat balasan baik. Selain itu, membalas kejahatan dengan kebaikan adalah sikap yang tidak mendidik, karena dengan begitu orang yang berbuat jahat tidak mendapat efek jera atau tidak mendapat pelajaran. Maka yang sebaik-baiknya adalah membalas kebaikan dengan kebaikan, dan membalas kejahatan dengan kelurusan. Kelurusan dalam konteks ini berarti diberikan sangsi sesuai peraturan atau norma yang berlaku.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, berikan waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

3. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 5.3) peserta didik diminta untuk menjelaskan tentang bagaimana hubungan kita dengan keluarga (orang tua, kakak/adik) sebagai orang-orang yang lebih menyayangi kita dibandingkan orang lain, apa kita harus berusaha menjadi sedekat mungkin? Atau seharusnya kita juga menjaga jarak? Apakah antara teman atau keluarga, kita semua harus tahu batas?

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa dalam setiap hubungan kita dengan siapapun, kita tetap harus menjaga jarak dan tahu batas. Sekalipun dengan orang yang paling dekat dengan kita, yaitu orang tua kita. Bagaimanapun, ada batas yang tidak boleh dilanggar, ada bagian-bagian yang tetap harus dijaga. Sebagai contoh, seorang anak tidak bisa bersikap sebagaimana ia bersikap terhadap temannya. Ada sikap hormat yang tidak boleh dilanggar. Begitupun hubungan kita dengan teman. Sedekat apapun hubungan tersebut, tetap harus ada jarak dan batas. Kedekatan yang ekstrem akan melanggar rasa hormat. Ilustrasi tentang sekelompok landak cukup memberikan penjelasan tentang akibat dari hubungan yang terlalu dekat.

c. **Petunjuk Kegiatan**

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, berikan waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami pentingnya sikap tengah dalam setiap keadaan.
2. Menumbuhkan semangat untuk selalu bersikap tengah dalam setiap kondisi yang dihadapi.

b. **Petunjuk**

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. **Instrumen Penilaian**

1. Terlalu jauh orang bisa dianggap sombong dan terlalu dekat orang bisa menjadi kurang ajar.
2. Makanan dan minuman baik bagi tubuh manusia dan memang dibutuhkan demi kelangsungan hidup, tetapi bila makan dan minum yang berlebihan akan berakibat buruk juga bagi tubuh manusia. Maka, segala sesuatu yang berlebihan itu menjadi tidak baik hasilnya.
3. Meskipun memiliki kekayaan, tetaplah bersikap sederhana.
4. Zhong berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.

5. Bila kawan bersalah, dengan satya berilah nasihat agar dapat kembali ke Jalan Suci. Kalau dia tidak mau menurut, janganlah mendesaknya, itu hanya akan memalukan diri sendiri.
6. Meskipun dengan seorang teman baik kita juga perlu ada batas.
7. Hubungan yang terlalu dekat atau kedekatan yang terlalu berlebihan bukanlah sesuatu yang ideal bagi dua orang yang ingin bergaul dengan baik.

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
poin 3 jika pilihan : Setuju
poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

2. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Soal

1. Apa yang dimaksud dengan keadaan tengah dalam diri manusia?
2. Apa yang dimaksud dengan harmonis?
3. Jelaskan tentang *Yu Coo* (alat mawas diri).
4. Jelaskan, mengapa nafsu-nafsu yang ada di dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali.
5. Jelaskan fungsi nafsu bagi diri manusia dalam kehidupannya di atas dunia ini.
6. Di dalam diri manusia ada dua unsur nyawa dan roh, ada nafsu sebagai daya rasa (daya hidup jasmani) dan watak sejati (daya hidup rohani) sebagai kemampuan luhur untuk berbuat baik. Apa tujuan agama sehubungan dengan hal tersebut?

b. Kunci Jawaban

1. Yang dimaksud keadaan tengah dalam diri manusia adalah keadaan dimana manusia tidak sedang dilanda rasa nafsu, yaitu keadaan tidak sedang gembira, marah, sedih ataupun senang/suka. Dalam keadaan seperti ini setiap manusia adalah baik. Artinya, tidak ada pikiran atau niat untuk berbuat buruk.
2. Yang dimaksud harmonis dalam diri manusia adalah keadaan ketika manusia itu dapat mengendalikan setiap nafsu yang timbul dari dalam dirinya. Dapat mengendalikan rasa gembira, marah, sedih, dan rasa senang atau sukanya terhadap sesuatu.
3. Yu Coo adalah alat mawas diri, yang *Yu Coo* itu suatu alat yang miring bila kosong, tegak lurus bila diisi secukupnya, dan terbalik bila kepenuhan.
4. Adapun sebabnya nafsu-nafsu yang ada di dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali adalah karena bila nafsu-nafsu itu dihapuskan makan manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Misalnya, manusia tidak bisa mematikan nafsu untuk makan, karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa ada makanan.
5. Adapun fungsi nafsu bagi manusia adalah sebagai penggerak bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, sehingga kehidupan lahir (jasmani) nya dapat terpelihara, sehingga kehidupan dapat berlangsung.
6. Tujuan pengajaran agama sehubungan dengan adanya daya hidup rohani (watak sejati) adalah agar manusia dapat menyelaraskan antara kehidupan lahir dan kehidupan batin.

c. Pedoman Pensekoran

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10.
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 60 (10 x 6).
- Nilai = jumlah skor x 5 : 3 (60 x 5 : 3) = 100

Bab VI

Sikap dan Perilaku Junzi

A. Peta Konsep
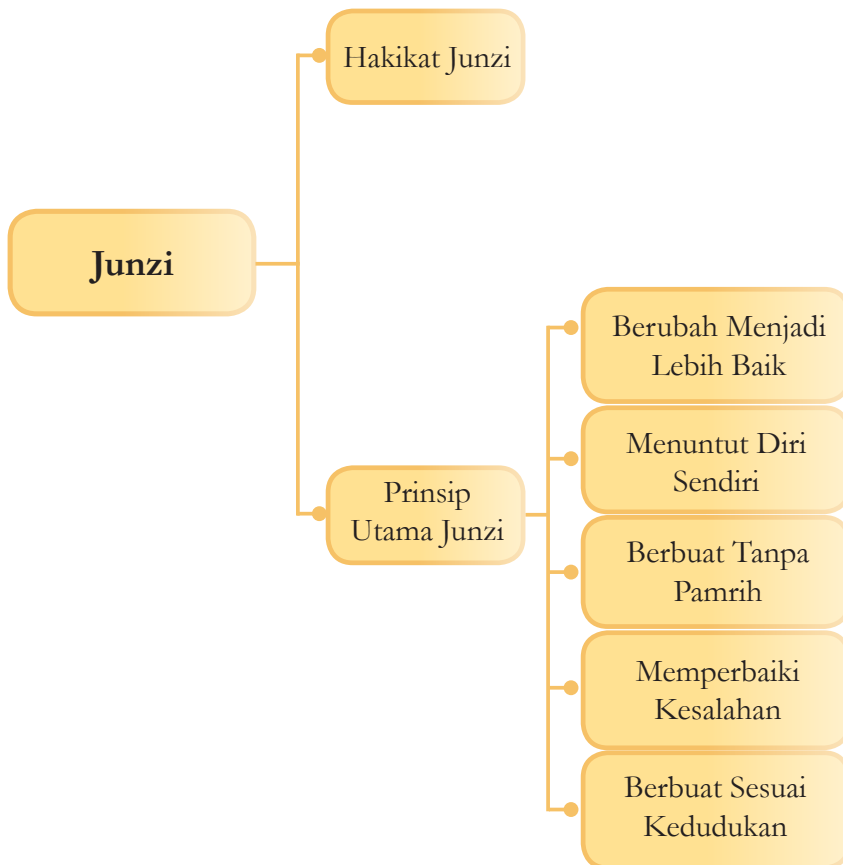
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab tiga, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan hakikat dan karakter Junzi.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip utama seorang Junzi.
3. Memiliki semangat dan kemampuan yang tinggi untuk berusaha memiliki karakter Junzi.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Karakter huruf *Junzi* (君子).

2. Menanya

Memancing peserta didik untuk menanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Menginventaris ayat suci tentang seorang Junzi dan Xiaoren.
- Mencari contoh-contoh yang menunjukkan sikap seorang Junzi dan Xiaoren.

4. Mengasosiasi:

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antara materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan pengalaman yang terkait dengan penting sikap tenggang rasa kepada sesama manusia.
- Menyampaikan hasil diskusi tentang hal-hal terkait dengan perbuatan yang ikhlas, kesalahan dan cara memperbaikinya.
- Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 6.1) peserta didik diminta untuk menjelaskan ayat suci dari kitab Mengzi: "Orang memangku jabatan itu bukan karena miskin, tetapi ada pula suatu ketika ia memangku jabatan karena miskin. Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi ada pula suatu ketika ia mendapat perawatan".

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban bahwa seseorang melakukan sesuatu bukan karena hasil, tetapi lebih karena secara moral hal itu harus dilakukan. Jika kemudian ia mendapatkan hasil dari perbuatannya, itu persoalan lain. Maka diilustrasikan dengan contoh seseorang yang memangku jabatan atau orang yang menikah. Niat dan semangat yang mendasari ia memangku jabatan bukan karena ingin menutupi kebutuhan ekonominya, meskipun dengan memangku jabatan ia dapat menutupi kebutuhannya. Begitupun orang yang menikah, niat dan semangat yang medasarinya bukanlah kerena ia ingin mendapatkan seorang istri, meskipun setelah menikah ia mendapat perawatan.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 6.2) peserta didik diminta menjelaskan bagaimana sikap mereka seandainya permintaan maaf mereka tidak diterima atau tidak mendapatkan maaf? Apakah mereka akan menerimanya dengan lapang dada? Berbalik menyalahkan? Tidak perduli? Atau… tetap berjuang memperbaiki kesalahannya dengan komitmen untuk tidak mengulanginya?

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa seharusnya seseorang sadar dan tetap fokus pada maksud awalnya, yaitu meminta maaf atas kesalahan yang telah ia lakukan. Persoalan orang lain tidak atau belum memberi maaf itu urusan orang lain. Jangan karena permintaan maaf kita tidak diterima, lalu menjadi marah dan menganggap orang lain egois. Orang harus fokus pada tujuan awalnya, yaitu meminta maaf, berusaha memperbaiki kesalahan, dan komitmen untuk tidak mengulanginya.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

3. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 6.3) peserta didik diminta menjelaskan maksud ayat suci yang disabdakan Nabi Kongzi: ”Adapun kesalahan seseorang itu masing-masing sesuai dengan sifatnya. Bahkan dari kesalahannya dapat diketahui apakah ia seorang yang berpericinta kasih”. (Sabda Suci. IV: 7)

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban, bahwa setiap orang memiliki sifat bawaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa disebabkan banyak faktor, misalnya gen orang tua, pola asuh, dan lingkungan. Ada orang yang pendiam (tidak banyak bicara, ada yang ceriwis (suka bicara). Ada yang sensitif (perasa) dan mudah tersinggung. Ada yang responsif, dan berapi-api, ada yang pasif dan dingin.

Semua sifat-sifat itu bukanlah sesuatu yang salah. Tidak bisa simpulkan bahwa seseorang tidak boleh punya sifat pendiam dan harus ceriwis, atau tidak boleh ceriwis dan harus pendiam. Hanya yang perlu diingat, bahwa dari sifat-sifat itulah seseorang melakukan kesalahan-kesalahannya. Misalnya: orang yang pendiam cenderung tetap diam pada saat seharusnya ia bicara. Sebaliknya, orang yang punya sifat suka bicara cenderung tetap bicara pada saat seharusnya ia diam. Bagitulah seterusnya. Maka setiap orang harus menyadari akan sifatnya masing-masing untuk kemudian mengendalikan agar tidak terlalu ekstrim.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

4. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan tugas mandiri (aktivitas 6.4) peserta didik diminta untuk menjelaskan maksud ayat suci atau sabda Nabi Kongzi. "Seorang yang miskin tidak menggunakan harta dalam melakukan bakti, dan seorang yang tua tidak menggunakan badannya dalam melakukan bakti".

b. Petunjuk Jawaban

Jawaban diharapkan mengarah pada pernyataan bahwa, setiap orang harus berbuat sesuai kedudukannya. Serupa hal itu, maka perbuatan baikpun harus disesuaikan dengan kondisi. Dengan kondisi yang berbeda tentu tidak bisa menggunakan standar yang sama. Seperti kondisi si kaya dan si miskin, kondisi yang tua dan yang muda, kondisi yang kuat dan yang lemah. Bagi si kaya, menyumbang sekian rupiah menjadi sangat ringan, tetapi bagi si miskin menyumbang dengan jumlah yang sama adalah sangat berat. Maka dari jumlah sumbangan yang sama antara si kaya dan si miskin tidak memiliki nilai yang sama. Begitupun dalam hal kebaikan-kebaikan yang lain. Serupa dengan itu maka dalam melakukan bakti kepada orang tua.

c. Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk dapat memberikan pendapat terkait dengan tugas mandiri yang diberikan. Bangun keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Hargai setiap pendapat yang disampaikan peserta didik.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang kodratnya sebagai manusia.
2. Mengetahui sikap peserta didik akan pentingnya sikap tenggang rasa kepada sesama manusia.

b. Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. Instrumen Penilaian

1. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap, kecuali perubahan).
2. Arah perubahan inilah yang secara signifikan) membedakan antara seorang Junzi dan seorang Xiaoren.
3. Di manapun kita berada, prinsipnya adalah: kita harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik).
4. Jangan mencari kambing hitam atas kesalahan atau kekalahan yang kita alami.
5. Kalau mencintai seseorang, tetapi orang itu tidak menjadi dekat; periksalah apakah kita sudah berlandas Cinta Kasih. Kalau memerintah seseorang, tetapi orang itu tidak mau menurut; periksalah apakah kita sudah berlaku Bijaksana.
6. Melakukan sesuatu bila tidak berhasil, semuanya harus berbalik memeriksa diri sendiri.
7. Bahaya yang datang oleh ujian Tuhan dapat dihindari, tetapi bahaya yang dibuat sendiri tidak dapat dihindari.
8. Perlakuan orang terhadap kita, sangat tergantung dari bagaimana kita memperlakukan diri kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.

9. Jangan pernah mengharap menjadi orang terhormat, bila kita memang tidak pernah mencoba menghormati diri kita sendiri lebih dahulu.
10. Apa yang kita terima hari ini adalah hasil dari apa yang telah kita berikan pada hari-hari sebelumnya (termasuk apa yang kita berikan pada pikiran kita).
11. Ketika kita menuntut orang lain sama artinya kita menuntut diri kita dalam peran kita yang lain.
12. Diri kita adalah 'sentral' dalam proses pembinaan diri, dalam proses mengharmoniskan hubungan, dan dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan.
13. Nilai melakukan atau mengerjakan sesuatu yang harusnya kita lakukan terletak pada pekerjaan itu sendiri, dan bukan pada hasil di luar pekerjaan itu.
14. Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah maka dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal.
15. Mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil itulah sikap menjunjung kebajikan.
16. Mau bertanggung jawab atas kesalahan berarti mau menerima konsekuensi dan kemudian mau memperbaikinya.
17. Orang yang dapat membatasi dirinya, sekalipun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi.
18. Jangan pernah menyepelekan kesalahan (sekecil apapun).

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
poin 3 jika pilihan : Setuju
poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

2. **Tes Tertulis Uraian**

a. **Instrumen Soal**

1. Apa arti kata Junzi berdasarkan karakter huruf?
2. Bagaimana pandangan Nabi Kongzi tentang arti Junzi?
3. Sebutkan langkah-langkah memperbaiki kesalahan.
4. Apa nasihat (sabda) Nabi Kongzi tentang membatasi diri dari kesalahan?
5. Jelaskan kembali dengan contoh bahwa kita (manusia) harus belajar dari setiap kesalahan.

b. **Kunci Jawaban**

1. Secara harfiah, Junzi berarti 'Putera Raja.' Hal itu menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial tinggi.
2. Nabi Kongzi menekankan bahwa kata Junzi tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putera raja. Junzi menurut Nabi Kongzi adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang.
3. Langkah-langkah memperbaiki kesalahan:
   - Menyerang keburukan sendiri dan berani (secara jujur) mengakui setiap kesalahan.
   - Bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.
   - Tidak menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil.
   - Belajar dari kesalahan.
   - Membatasi Diri.
4. Nasihat (sabda) Nabi Kongzi tentang membatasi diri dari kesalahan: “Orang yang dapat membatasi dirinya, sekalipun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi”. (Sabda Suci. IV: 23)
5. Belajar dari setiap kesalahan.

   Melakukan kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Dengan mengetahui kesalahan seseorang akan mengetahui yang benar.

c. **Pedoman Pensekoran**

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 50 (5 x 10).
- Nilai = jumlah skor x 2 (50 x 2) = 100

3. Mencari Ayat

a. Instrumen Soal

No	Aspek	Ayat Suci
1	Dapat rukun meski tidak dapat sama.	Nabi bersabda, “Seorang Junzi dapat rukun meski tidak dapat sama; seorang rendah budi dapat sama meski tidak dapat rukun”. (Sabda Suci. XIII: 23)
2	Sorang Junzi mudah dilayani.	Nabi bersabda, “Seorang Junzi mudah dilayani tetapi sukar disenangkan. Bila akan disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia tidak dapat senang tetapi didalam menyuruh ia selalu menyesuaikan dengan kecakapan orang”. Seorang rendah budi sukar dilayani tetapi mudah disenangkan. Meski disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia senang juga; tetapi di dalam menyuruh, ia menuntut orang dapat menyiapkan segalanya. (Sabda Suci. XIII: 25. ayat 1 & 2)
3	Sorang Junzi tidak mau berebut.	Nabi bersabda, “Seorang Junzi (berbudi luhur) tidak mau berebut. Kalau berebut, itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka saling mengalah dan memberi hormat dengan cara *Yi*, lalu naik ke panggung dan berlomba; kemudian turun dan yang kalah minum anggur. Meskipun berebut tetap seorang Junzi”. (Sabda Suci. III: 7)
4	Sorang Junzi tahan menderita.	Nabi bersabda, “Seorang Junzi tahan dalam penderitaan, seorang rendah budi berbuat yang tidak karuan bila menderita”. (Sabda Suci. XV: 2/2)

5	Mau berkumpul tidak mau berkomplot.	Nabi bersabda, "Seorang Junzi mau berlomba, tetapi tidak mau berebut. Mau berkumpul, tetapi tidak mau berkomplot". (Sabda Suci. XV: 22)
6	Tiga hal yang diperhatikan seorang Junzi.	Nabi bersabda, "Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang kuncu. Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa dikala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ketamakan". (Sabda Suci. XVI: 7)
7	Tiga hal yang dimuliakan seorang Junzi.	Nabi bersabda, "Seorang Junzi memuliakan tiga hal, memuliakan Firman Tian Yang Maha Esa memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para nabi". 2. Seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan firman Tian, meremehkan orang-orang besar dan mempermainkan sabda para nabi". (Sabda Suci. XVI: 8)
8	Sembilan hal yang dipikirkan seorang Junzi.	Nabi bersabda, "Ada sembilan hal yang dipikirkan Seorang Junzi. Tentang melihat sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar terang. Tentang mendengar sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar jelas; tentang wajahnya selalu dipikirkan sudahkah ramah tamah; tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah penuh hormat; tentang kata-katanya selalu dipikirkan sudahkah penuh satya; tentang pekerjaannya selalu dipikirkan sudahkah dilakukan dengan sungguh-sungguh; di dalam menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan sudahkah dapat bertanya baik-baik; di dalam marah selalu dipikirkan benar-benar kesukaran yang diakibatkannya; dan di dalam melihat keuntungan selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan kebenaran". (Sabda Suci. XVI:10)

9	Yang dibenci seorang Junzi.	Zigong bertanya, “Adakah yang dibenci oleh seorang kuncu?” 1. Nabi Bersabda, “Ada, ia benci akan perbuatan menunjuk-nunjukkan keburukan orang lain, benci akan perbuatan sebagai orang bawahan memfitnah atasannya, benci akan perbuatan berani tanpa kesusilaan, dan benci akan perbuatan gegabah tanpa memikirkan akibatnya. Adakah perbuatan yang kau benci Su?” 2. “Murid benci perbuatan meremehkan hasil yang dicapai orang lain dan menganggap diri sendiri pandai, benci akan perbutan tidak senonoh dan menganggap diri sendiri berani, dan benci akan perbuatan membuka rahasia orang lain dan menganggap diri sendiri jujur”. (Sabda Suci. XVII: 24)
10	Mengutamakan kepentingan umum.	Zigong bertanya mengenai seorang Junzi, Nabi menjawab, “Seorang Junzi mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang Xiaoren (berbudi rendah) mengutamakan kepentingan kelompok, bukan kepentingan umum”. (Sabda Suci. II: 14)

Bab VII

Makna Tahun Baru Yinli

A. Peta Konsep
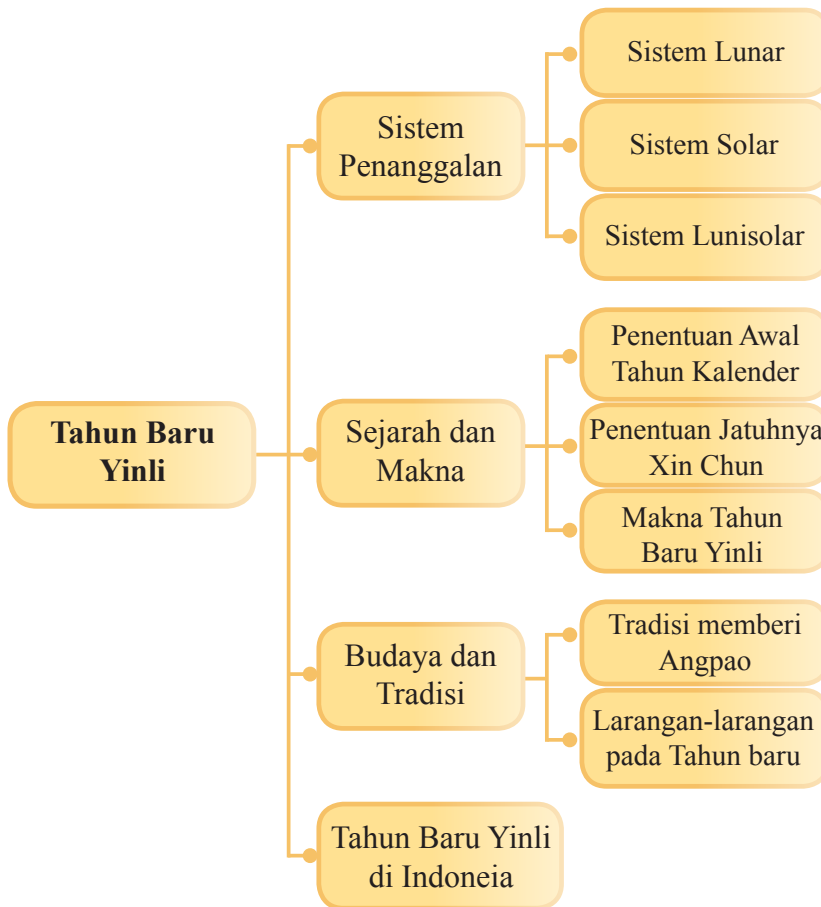
B. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab 3, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengenal sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat Tionghua (Khonghucu).
2. Menjelaskan sejarah dan makna tahun baru Yinli (Xin Chun).
3. Membedakan antara ajaran agama dan tradisi budaya.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Kalender, untuk menunjukan system penanggalan.
- Gambar posisi bumi, bulan, dan matahari.
- Angpao.

2. Menanya

Memancing peserta didik untuk menanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi

- Menyebutkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat Khonghucu dan masyarakat Tionghua saat merayakan Tahun Baru Yinli (Xin Chun).

4. Mengasosiasi

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antar materi, sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Keterkaitan antara tradisi-tradisi yang ada pada perayaan tahun baru Yinli dengan ajaran Khonghucu.
- Keterkaitan antara Tahun baru Yinli dengan agama Khonghucu.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan pengalaman yang terkait dengan perayaan Tahun baru Yinli (*Xin Chun*).
- Menyampaikan hasil diskusi tentang hal-hal terkait dengan sistem penanggalan Yin Yangli, cara menentukan jatuhnya *Xin Chun*, dan tradisi-tradisi yang ada pada saat *Xin Chun*.

- Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (aktivitas 7.1) peserta didik diminta untuk menjelaskan bahwa alasan penyebutan Yinli untuk kalender yang sebenarnya menggunakan sistem gabungan (Yin Yangli) adalah karena yang lebih dominan dalam sistem gabungan ini adalah sistem Yinli (Lunar). Dimana letak dominasinya?

b. Petunjuk Jawaban

Hasil diskusi diharapkan mengarah pada jawaban: Kalender Tionghoa lebih dikenal dengan sebutan kalender Yinli atau kalender bulan. Sebenarnya kalender ini menggunakan sistem gabungan antara lunar (Yinli) dan solar (Yangli). Penyebutan Yinli untuk kalender ini disamping lebih sederhana juga karena memang sistem bulan lebih dominan pada sistem gabungan ini. Dikatakan lebih dominan karena perhitungan harinya menggunakan sistem bulan, yang setiap tanggal satu bulan habis, dan tanggal lima belas bulan purnama.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit.

2. Tugas Kelompok

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan tugas kelompok (aktivitas 7.2) peserta didik diminta menentukan Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) 2567, 2568, dan 2569, berdasarkan kalender Masehi.

b. Petunjuk Jawaban

Untuk dapat menentukan Xin Chun 2567, terlebih dahulu harus mengetahui Xin Chun 2566.

Xin Chun 2566, jatuh pada Tanggal: 21 Januari 2015 maka Xin Chun 2567 jatuh pada tanggal: 9 Februari 2016. Didapat dari: 21 Januari – 11 hari + 30 hari (10 Januari + 30 = 9 Februari 2016)

Jika Xin Chun 2567 jatuh pada tanggal 9 Pebruari 2016, maka Xin Chun 2568 jatuh pada tanggal: 28 Januari 2017. Didapat dari: 9 Februari – 12 hari = 28 Januari.

Catatan: dikurangi 12 hari karena tahun 2016 adalah tahun kabisat.

Jika Xin Chun 2568 jatuh pada tanggal 28 Januari 2017, maka Xin Chun 2569 jatuh pada tanggal: 16 Februari 2018. Didapat dari: 28 Januari – 11 hari + 30 hari (17 Januari + 30 hari) = 16 Februari 2018.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk mengerjakan tugas. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit hasil pekerjaannya.

3. Tugas Kelompok

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan tugas kelompok (aktivitas 7.3) peserta didik diminta menyebutkan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang ada apa Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) yang meteka ketahui, dan menyebutkan saja pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan pada saat Tahun baru. Peserta didik juga diminta pendapatnya tentang pantangan-pantangan tersebut.

b. Petunjuk Jawaban

Untuk dapat menentukan *Xin Chun* 2567, terlebih dahulu harus mengetahui *Xin Chun* 2566.

Jika *Xin Chun* 2568 jatuh pada tanggal 28 Januari 2017, maka *Xin Chun* 2569 jatuh pada tanggal: 16 Februari 2018. Didapat dari: 28 Januari – 11 hari + 30 hari (17 Januari + 30 hari) = 16 Februari 2018.

c. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk mengerjakan tugas. Masing-masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit hasil pekerjaannya.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik memaknai Tahun baru Yinli (*Xin Chun*).
2. Mengetahui sikap peserta didik terhadap tradisi dan budaya yag melekat dalam ajaran Khonghucu.

b. Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju

c. Instrumen Penilaian

1. Bagi umat Khonghucu, Tahun baru Yinli (*Xin Chun*) tidak hanya sekedar pergantian musim, juga bukan sekedar tradisi atau budaya saja.
2. Tahun baru (*Xin Chun*) menjadi momentum untuk intropeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi.
3. Setelah memeriksa diri dari kekurangan-kekurangan, selanjutnya membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaharuinya pada tahun mendatang.
4. Momen Tahun baru ini juga digunakan untuk saling menyampaikan dan memberi maaf sebagai bentuk introspeksi dan ketulusan diri.
5. Saat hari persaudaraan umat Khonghucu melakukan bakti sosial atau melakukan derma untuk membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu, agar mereka bisa bersama-sama merasakan kegembiraan menyambut datangnya Tahun baru.

d. Pedoman Pensekoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
poin 3 jika pilihan : Setuju
poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal.

2. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Pilihan Ganda

1. Hari Raya *Xin Chun* dikenal juga dengan nama Hari Raya Musim ….
2. Berikut ini adalah tiga sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia, kecuali ….
3. Sistem Penanggalan yang dihitung berdasarkan Bulan mengelilingi bumi, adalah sistem ….
4. Sistem penanggalan yang merupakan perpaduan antara sistem bulan dan sistem matahari adalah ….
5. Waktu yang dibutuhkan bumi mengelilingi matahari satu kali putaran adalah ….
6. Waktu yang dibutuhkan bulan mengelilingi bumi satu kali putaran adalah ….
7. Selisih waktu antara sistem bulan dan sistem matahari dalam setahun adalah ….
8. Sitem *Lunisolar* diciptakan oleh ....
9. Kalender *Lunisolar/Yin Yangli* pertama kali digunakan pada zaman Dinasti ....
10. Nama lain untuk penyebutan kalender *Yinli* tertulis berikut ini, kecuali ....
11. Hari Raya *Xin Chun* pada Jaman Dinasti Xia ditetapkan pada Tanggal ....
12. Hari Raya Xin Chun pada Jaman Dinasti Zhou ditetapkan pada Tanggal ....
13. Batasan jatuhnya Xin Chun adalah dari Tanggal s.d. Tanggal ....

14. Penentuan jatuh Xin Chun yang sekarang digunakan mengacu pada penanggalan Dinasti ....
15. Nasihat nabi Kongzi agar dinasti Zhao kembali mengunakan sistem penanggalan dinasti Xia baru digunakan pada zaman dinasti ....
16. Pada system penanggalan Lunisolar selisih waktu yang terjadi antara system Lunar dengan sistem Solar akan dikonversi dengan menyisipkan 30 hari pada tahun tertentu. Mekanisme penambahan 30 hari pada tahun tertentu itu disebut….

b. Kunci Jawaban

1. B (Musim Semi)
2. D (Sistem Bumi)
3. A (Sistem Lunar)
4. C (Sistem Lunisolar)
5. E (365,25 hari)
6. E (29,5 hari)
7. C (11,25 hari)
8. B (Huang Di)
9. A (Dinasti Xia)
10. E (Lunli)
11. A (1 bulan 1 Yinli)
12. D (1 bulan 11 Yinli)
13. D (21 Januari s.d. 19 Pebruari)
14. A (Dinasti Xia)
15. A (Dinasti Han)
16. E (Lun)

3. Tes Tertulis Uraian

a. Instrumen Pilihan Ganda

1. Jelaskan yang dimaksud dengan sistem Lunar.
2. Jelaskan yang dimaksud sistem Solar.
3. Jelaskan yang dimaksud dengan sistem Lunisolar.
4. Jelaskan yang dimaksud dengan Lun.
5. Sebutkan nama lain dari kalender Yinli.
6. Jelaskan cara menentukan jatuhnya hari raya Xin Chun.
7. Mengapa tahun kalender Yinli yang sekarang digunakan perhitungan awalnya dimulai dari tahun kelahiran Nabi Kongzi?
8. Jelaskan tentang makna Tahun Baru Yinli (Xin Chun).
9. Jelaskan pengaruh eksistensi agama Khonghucu di Indonesia dengan budaya Tiongkok.

b. Kunci Jawaban

1. Sistem Lunar adalah sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu kali putaran bulan mengelilingi bumi memerlukan waktu 29, 5 hari. Makan pada sistem bulan jumlah hari dalam sebulan adalah 29 dan 30.
2. Sistem Solar adalah sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan bumi mengelilingi matahari. Satu kali putaran bumi mengelilingi matahari memerlukan waktu 365,25 hari.
3. Sistem Lunisolar adalah sistem penanggalan gabungan antara sistem bulan dan sistem matahari. Perhitungan harinya menggunakan sistem bulan, tetapi kekurangan yang terjadi pada sistem bulan akan di sesuaikan dengan menyisispkan 30 hari pada tahun tertentu.
4. Lun adalah mekanisme penyisipan 30 hari pada tahun tertentu dalam kalender yang Lunisolar atau Yin Yangli. Untuk menutupi kekurangan yang terjadi karena kekurangan hari pada sistem bulan terhadap sistem matahari.
5. Nama lain dari kalender Yinli sebagai berikut:

Xia Li	(penanggalan dinasti Xia)
Yin Yangli	(Penanggalan sistem bulan dan matahari)
Longli	(Penanggalan petani)
Kongzili	(Penanggalan Nabi Kongzi)

6. Cara menentukan jatuhnya hari raya *Xin Chun* sebagai berikut:
   - Karena kekurangan yang 11, 25 hari pada sistem Lunar/ Bulan/Yinli, maka Tahun Baru Yinli (Xin Chun) selalu maju 11 pada tahun berikutnya (atau 12 hari pada tahun berikutnya jika datang tahun kabisat).
   - Kisaran ½ bulan ke depan dan ke belakang dari tanggal 5 Februari adalah: tanggal 21 Januari dan 19 Februari. Maka Tahun Baru Yinli (Xin Chun) selalu jatuh di antara tanggal 21 Januari dan Tanggal 19 Februari.
   - Jika diperhitungkan (setelah dikurangi 11 atau 12 hari) Tahun Baru Yinli (Xin Chun) jatuh dibawah atau sebelum tanggal 21 Januari, maka akan di lakukan penambahan 30 hari (Lun).

7. Kalender Yinli yang sekarang digunakan perhitungan awalnya dimulai dari tahun kelahiran Nabi Kongzi sebagai penghormatan kepada Nabi Kongzi yang menganjurkan agar pemerintah kembali menggunakan penanggalan dinasti Xia.
8. Tahun Baru Yinli (*Xin Chun*) mempunyai makna momentum untuk introspeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi. Semua berhenti sejenak dan merenungi serta memeriksa apa yang telah dijalaninya sepanjang tahun yang telah berlalu. Memeriksa dan merenungkan apa yang telah dikerjakan dan yang belum dikerjakan, meneliti apakah perbuatannya selalu di dalam Kebajikan atau sebaliknya. Selanjutnya, setiap orang membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaharuinya pada tahun mendatang.

c. Pedoman Pensekoran

Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal adalah 10
- Guru dapat meperkirakan jawaban peserta didik, seberapa dekat jawaban mereka dengan jawaban yang diharapkan.
- Jika semua soal terjawab dengan benar (cocok atau mendekati jawaban yang diharapkan), maka jumlah skor adalah 80 (8 x 10).
- Nilai = jumlah skor x 5 : 4 (80 x 50 : 4) : 100

Daftar Pustaka

Bratayana, Ongkowijaya. 1991. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi----2542*. Jakarta: Matakin.

Mary Ng En Tzu. 2011. *Inspiration From The Doctrine of The Mean*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Nio Joe Lan. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Ronnie, Dani. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient for Teachers.* Jakarta: Hikmah Populer.

Simpkins, Alexander dan Annellen. 2006. *Simple Confusianism*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Tang, Machael. 2005. *Kisah-kisah Kebijaksanaan Cina Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka .

Tanpa Pengarang. 1984. *Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu.* Solo: MATAKIN.

Tanpa Pengarang. 1984. *Wu Jing Kitab Yang Lima*. Solo: MATAKIN.

Tanpa Pengarang. 1984. *Xiao Jing Kitab Bakti*. Solo: MATAKIN.

Tanpa Pengarang. 2010. *Yu Dan 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru*. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Tanpa Pengarang. 2012. *Si Shu Kitab Yang Empat*. Solo: MATAKIN.

Tjan K dan Kwa Tong Hay. 2013. *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Jakarta: Kanisius.

Tjhie Tjay Ing Xs. 2010. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.

Tjiog Giok Hwa. Tanpa Tahun. *Jalan Suci yang Ditempuh Para Tokoh Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.

Wijanarko, Jarot. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta. Tanpa Penerbit.